

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini penelitian membahas mengenai hasil temuan yang peneliti temukan termasuk didalamnya tahapan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang informan dan narasumber serta dari sudut pandang peneliti. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap dua narasumber serta empat informan yang bersangkutan dengan tradisi Tingkeban.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu dua orang yang sedang melakukan tradisi Tingkeban dan dua orang yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, selain itu terdapat narasumber pada penelitian ini yaitu paraji/pemandu acara Tingkeban dan tokoh agama yang mengerti tentang Tingkeban, semua informan dan narasumber tersebut berdomisili di Kabupaten Garut. Proses wawancara dengan informan dan narasumber dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih dua bulan, melalui wawancara langsung dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung kediaman yang bersangkutan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan dan narasumber untuk melakukan wawancara dan

kesepakatan untuk menyesuaikan jadwal wawancara yang akan dilaksanakan agar penelitian dapat dengan lancar mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan tidak abisa ditulis oleh peneliti menyangkut rahasia informan dan narasumber.

Proses wawancara dilakukan di beberapa tempat salah satunya di tempat kediamannya masing-masing. Selama proses penelitian, peneliti menemukan kendala dalam melakukan wawancara yaitu salah satunya mengatur jadwal untuk pertemuan dengan para informan dan narasumber. Akan tetapi akhirnya dapat ditemukan kesamaan tempat dan waktu yang berbeda dari setiap informan maupun narasumber, informan-informan yang membantu penelitian ini adalah dua orang yang sedang melakukan tradisi Tingkeban dan dua orang yang sudah melakukan tradisi tingngkeban, salah satu tujuannya yaitu untuk membandingkan pernyataan yang baru melakukan tradisi Tingkeban dan yang sudah beberapa kali melakukan tradisi Tingkeban dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan.

Adapun yang menjadi informan dan narasumber dalam penelitian ini adalah :

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat	Status
1	Sarah Yulianti Pertiwi	22 thn	Petani	Kp.Gadog RT/RW 03/02 Sirnajaya Pasirwangi	Informan
2	Widny Widiawati	23 thn	Ibu rumah tangga	Kp.Caringin RT/RW 01/02 Cisarupan	Informan

3	Euis Sumartini	48 thn	Wirausaha	Kp. Radug RT/RW 02/01 Sukasenang	Informan
4	Oyoh	81 thn	Ibu rumah tangga	Kp.Citamiag RT/RW 03/01 Sukaresmi	Informan
5	Aliyudin	61 thn	Ustad	Kp.Loagede RT/RW 01/02 Sukaresmi	Narasumber
6	Ma Enok	70 thn	Paraji	Kp.Pabrik RT/RW 01/04 kecamatan Bayongbong	Narasumber

Sumber : didapat dari hasil observasi, 2018

Profile Key Informan

Informan 1

Nama lengkap : Sarah Yulianti Pertiwi

Tempat, tanggal lahir : Garut, 02 juli 1996

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Kp.Gadog RT/RW 03/02 Sirnajaya Pasirwangi

Pekerjaan : IRT (ibu rumah tangga)

Keterkaitan penelitian : Melakukan radisi Tingkeban adat sunda

Ibu Sarah Yulianti Pertiwi adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah menikah sejak 2 tahun lalu dan melaksanakan tradisi Tingkeban pada tanggal 12 juli 2018 dikediamannya yang beralamat Kp.Gadog RT/RW 03/02 Sirnajaya Pasirwangi, Garut. Wawancara yang sudah dilakukan di kediaman ibu sarah pada tanggal 02 Agustus 2018 mengenai tradisi ingkeban adat sunda yang sudah dilakukannya.

Selama 2 tahun pernikahannya ibu Sarah kini sedang menganudung anak pertamanya, kegiatan sehari-hari ibu Sarah mengurus kebutuh rumah sebagai ibu rumah tangga dan ia juga sering ke kebun untuk bercocok tanam membantu kedua orang tuanya, ibu Sarah merupakan anak kedua dari dua bersodara fisiknya pun begiu sempurna karena dia memiliki kulit putih, tubuh yang cukup tinggi juga ditunjang dengan akhlak yang begitu baik, ketika diminta untuk dijadikan informan ibu Sarah tidak keberatan sehingga proses wawancara berjalan dengan baik.

Informan 2

Nama lengkap	: Windy Widiawati
Tempat, tanggal lahir	: Garut, 26 Juli 1995
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Kp.Caringin RT/RW 01/02 Cisurupan
Pekerjaan	: IRT (ibu rumah tangga)
Keterkaitan penelitian	: Melakukan radisi Tingkeban adat sunda

Wanita kelahiran Garut 23 lalu ini sudah menikah dan baru dikaruniai anak sedang dalam kandungan yang masih berusia tujuh bulan, ibu windy ini sudah melakukan radisi Tingkeban pada tanggal 20 Agustus 2018. Wawancara terkait dengan penelitian tradisi Tingkeban adat sunda sudah dilakukan di kediamannya pada tanggal 23 Agustus 2018.

Sekarang ibu Windy masih tinggal bersama kedua orang tuanya di Kp.Caringin RT/RW 01/02 Cisurupan, kegiatan sehari-hari ibu Windy sama seperti ibu-ibu rumah tangga lainnya untuk mengurus rumah dan suaminya.

Sebelumnya ibu windy sebelum menikah pernah bekerja berjualan sembako di pasar cisurupan, setelah menikah dan mempunyai suami beliau meninggalkan pekerjaannya dulu alasannya ingin lebih fokus mengurus kebutuhan dirumah dan suaminya. Pada saat dimina untuk dijadikan informan ibu Windy sebelumnya menolak, karena iya tidak berkenan untuk diwawancarai dan dijadikan informan penelitian ini karena akut `tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan nantinya, setelah berkomunikasi cukup lama dan di beri penjelasan bahwa pernyataan ibu untuk bhan skripsi dan menjawab peranyaan sesuai apa yang ibu lakukan dan rasakan, disitu barulah ibu Windy mau dijadikan informan dan diwawancarai terkait penelitian tradisi Tingkeban ada sunda.

Informan 3

Nama lengkap	:Euis Sumartini
Tempat, tanggal lahir	: Garut, 23 Mei 1970
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Kp. Radug RT/RW 02/01 Sukasenang
Pekerjaan	: IRT (ibu rumah tangga)
Keterkaitan penelitian	: Melakukan radisi Tingkeban adat sunda.

Ibu yang Euis Sumarni yang kerap dipanggil *ceu* Eeuis ini adalah seorang yang sudah disunting dan dijadikan isri oleh bapak Ahum, mereka dikaruniai tiga orang anak yang soleh solehah, anak pertama yaiu Rahmat Selamat lulusan SMA di daerahnya sekarang sudah bekerja sudah hammpir 6 tahun di pertamina bogor, anak keduanya yaitu Ahmad maulana yang sekarang menginjak bangku kuliah semester akhir jurusan akuntansi dan yang anak yang terakhir berjenis kelamin

perempuan bernama Linda Citra Amalia yang sekarang duduk dibangku sekolah menengah keatas dan sekarang sudah kelas 3 SMA. Menurut wawancara saya bersama ibu Euis salalu melakukan radisi Tingkeban ketika ketiga anaknya masih dalam kandungan berusia tujuh bulan.

Setelah menikah ibu Euis dan suami menjalankan usha keluarga dibidang perdagangan tepatnya warung d kampung halamannya, usaha tersebut sudah berahun-tahun meraka jalani sampai sekarang, tetapi tuntutan biaya yang semakin meningkat karena kedua anak mereka sedang seang duduk dibangku kuliah dan SMA maka bapak Ahum memutuskan mengadu nasibnya ke jakarta untuk bekerja sebagai kuli bangunan supaya memenuhi semua kebutuhan keluarganya.

Ketika peneliti ingin menjadikan ibu Euis sebagai informan penelitian tidak banyak kesulitan beliau langsung bersedia untuk dijadikan informan selain itu ibu Euis memiliki waku yang banyak dan sudah menjalani tradisi ini tiga kali pemahaman ibu terkait penelitian sudah tida diragukan lagi, ketika wawancara yang sudah dilakukan pada 03 juli 2018 dikediamannya berjalan dengan lancar.

Informan 4

Nama lengkap	: Oyoh
Tempat, tanggal lahir	: Garut, 21 November 1937
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Kp.Citamiag RT/RW 03/01 Sukaresmi
Pekerjaan	: IRT (ibu rumah tangga)
Keterkaitan penelitian	: Melakukan radisi Tingkeban adat sunda

Ibu Oyoh yang sekarang sudah menginjak usia 81 masih sehat dan kuat untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari, beliau menikah dengan bapak Aja pada usia muda yaitu masih 19 tahu. Ibu Oyoh dikaruniai putra dan putri yang sekarang sudah menikah semua dan mempunyai anak, ibu Oyoh sekarang tinggal bersama anak ke empat nya di Kp.Citamiag RT/RW 03/01 Sukaresmi.

Aktivitas ibu Oyoh sehari-hari sekarang yaitu lebih berkumpul bersama keluarga dan menemani cucu-cucu nya, meskipun sudah berusia 81 ibu Oyoh masih menjalankan ketaatannya ke pada Allah Swt dibuktikan dengan ibadahnya yang begitu *leukeut* dan tidak lupa puasa senin-kamis nya, ketika peneliti datang ke rumahnya dan menanyakan siap atau tidaknya untuk dijadikan informan dan bersedia untuk diwawancarai, ibu Oyoh merasa siap dan mau untuk dijadikan informan pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi Tingkeban adat sunda yang sudah dilakukan peneliti di lapangan baik dengan wawancara langsung kepada informan dan narasumber maupun observasi partisipan. Pada wawancara peneliti memberikan pertanyaan seputar pemahaman situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif, komponen komunikatif dan makna yang terkandung dalam tradisi Tingkeban.

4.1.1 Situasi Komunikasi Dalam Tradisi Tingkeban Adat Sunda

Beralih pada pertanyaan penelitian, peneliti menanyakan mengenai hal-hal lain yang dirasakan dari setiap rangkaian acara mengenai gambaran situasi pengajian tujuh bulanan sampai pada intinya yaitu siraman pada tradisi

Tingkeban. ibu Sarah Yulianti sebagai informan pertama dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“Situasi anu ku abi alami pas dina acara Tingkeban nyaeta hidmat atwa sakral, kumargi dina acara Tingkeban di hadiri oleh paraji, tujuh kluarga terdekat, dulur jeng tatangga, suasana anu keuntel jeng adat sunda jadi ngadukung kana kasakralan acara Tingkeban. Gambaran pas acara mnurut abi nyaeta karasa bungah jeng sedih, tapi sedih ieu sedih bahagia yen abi teh sakadeng deui bakal di pasihan kturunan sarta kudu bisa ngajaga jeng ngadidikna. Dina pas pengajian kabeh anu daratang maca al-quran tujuanan jang ngadoakn abi sareng bayi anu nuju dina kandungan, trus dugi kana acara inti nyaeta siraman tujuh bulanan anu dilakuen enjing-enjing dugi ka siang,anu dirasa pas dina siraman abi ngarasa degdegan soalna nembe pertama kali ngayaknm acara ieu, tapi mnurut abi teu kabeh ibu nu ngandung ngayakn acara ieu karna mren beda paham tapi salianti eta aya makna makna menurut abi anu jero dina tradisi ieu anu abi oge karek apal pas engges ngarasaken.”

Situasi komunikasi yang ibu sarah alami pasa saat Tingkeban yaitu sakral, karena dalam tradisi ini dihadiri oleh pemandu adat, keluarga dekat, sodara, tetangga dan para tamu undangan. Suasana anu kental dengan adat sunda menjadi pendukung terhadap kesakralan acara Tingkeban. Gambaran pada saat tradisi terasa gembira dan terharu, ibu-ibu pengajian yang datang pada saat syukuran membacakan surat-surat yang sudh dipulih dalam al-quran tujanya untuk mendoakan ibu yang sedang mengandung dan bayi yang masih ada dalam kandungan , pada saatacara inti yaitu siraman ibu sarah merasakan degdegan karena ini pengalamannya yang petama melakukan tradisi ini. Tapi menurutnya tidak semua orang mengadakan acara ini karna kemungkinan berbeda paham tapi terlepas dari itu terdapat makna-makna yang mnurutnya dia baru tau pada saat sudah melakukan tradisi Tingkeban.

Berikut hasil wawancara ibu windy Widiawati sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“Tingkeban atanapi tujuh bulanan nyaeta tradisi sunda anu masih aya keneh dugi ka ayena, situasai anu aya dina tradisi Tingkeban nyaeta sakral terutama dina siraman, karna didinya tujuh kluarga deket araya nyaksian abi nuju siraman katambah suasana na kental jeng adat sunda timulai pakean, dekorasi, alat-alat nu dipake jeng komunikasi siparaji make bahasa sunda. Proses ieu anu loba artina jang kahirupan atanapi aya simbol-simbol di balik eta, tapi intina mah urang ng’doa supaya dilancarkn jeng disalametkn pas lahirana. Pas pangajian suasanana religi, doa-doa dipanjatkn tina macaken ayat-ayat suci Al-quran.

Menurut ibu Windy Tingkeban yaitu tradisi adat sunda yang masih ada sampai sekarang, situasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban yaitu sakral terutama pada saat siraman, karena pada saat siraman keluarga terdekat hadir dan menyaksikan siraman yang dilakukan oleh pemandu adat ditambah suasananya kental dengan adat sunda darimuali pakaian, dekorasi, alat-alat yang digunakan dan komunikasi yang digunakan oleh pemandu acara yaitu bahasa sunda. Proses ini banyak mengandung arti tentang kehidupan, tetapi pada intinya mendoakan kepada calon ibu dan bayi yang ada dalam kandungan diberi kelancaran dan keselamatan. Pada saat pengajian suasananya religi, doa-doa yang dipanjatkan melalui bacaan ayat suci al-quran.

Berikut hasil wawancara ibu Euis Sumartini sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“Tradisi Tingkeban masih termasuk salasah hiji adat sunda oge, situasi anu aya dina tradisi Tingkeban anu ku ibu alami mah nyaeta sakral, lantaran dina pangaosan urang teh macaken ayat-ayat suci al-quran anu di panjatken ku paraibu-ibu undangan anu tujuana manjatken doa-doa kangge calon ibu sareng bayi anu aya dina kandungan jeng biasana suk aya papatah ustad/ustadzah anu ditujuken ka ibu, teras saatos eta kana

acara berikutnya nyaeta siraman anu engges di tentukan tempat jeng waktuna. Suasana anu aya dina siraman nyaeta bahagia jeng haru lantaran sakedap deui bakal ngalahirkeun katurunan anu pasti di inginkeun ke kluarga, dina proses siraman loba simbol-simbol atawa makna dijerona, ibu oge saacan ngalakukeun tradisi Tingkeban loba tatanya kanu leuwih paham soalna loba makna-makna anu bisa di pake sahari-hari.”

Tradisi Tingkeban termasuk ke dalam tradisi sunda, menurut ibu Euis situasi yang ada dalam tradisi Tingkeban sakral, karena dalam syukuran ibu-ibu pengajian membacakan ayat suci al-quran dengan tujuan menanjatkan doa-doa untuk kelancaran dan keselamatan kepada ibu dan bayi yang sedang dikandung juga biasanya ada nasihat khusus kepada calon ibu untuk mendidik anaknya ketika sudah melahirkan, acara selanjutnya yaitu siraman yang sudah ditentukan waktu dan tempat sebelumnya. Suasana yang terdapat dalam tradisi siraman bahagia dan haru karena sebentar lagi bakal dikaruniai keturunan. Dalam tradisi Tingkeban banyak simbol-simbol yang mengandung makna didalamnya, menurut pengalaman ibu Euis melakukan tradisi Tingkeban sebelumnya menanyakan terlebih dahulu makna-makna yang terdapat dalam tradisi Tingkeban.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“Dikeluarga ibu masih keneh kentel ku tradisi sunda, contona di kluarga ibu masih keneh ngayaken tujuh bulanan atawa Tingkeban. Tradisi ieu masih aya keneh dugi ayna lantaran masih di percaya keneh ku kluarga ibu yen pas umur kandungan ges nepi tujuh bulan kudu ngayakn tradisi Tingkeban. Situasi anu aya dina tradisi Tingkeban nyaeta sakral jeng religi, sakralna teh pas dina acara siraman karna kabeh kluarga aya jeng suasanana kental jeng adat sunda, saacana ngayaken pangajian tujuana ng’doa supaya dina pas lahiran dilancarkn jeng di salametken sarta aya pituah-pituah jang kabeh ibu-ibu khususna ibu anu ker ngandung dina cara ngurus budak supaya jadi budak anu soleh solehah.”

Dikeluarga ibu Oyoh masih kental dengan tradisi sunda, contohnya seperti tradisi Tingkeban adat sunda yang masih eksis sampai sekarang. Tradisi ini masih dipercaya oleh keluarga pada saat usia kandungan sudah tujuh bulan harus mengadakan tradisi Tingkeban. Situasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban yaitu sakral dan religi, Karena pada saat siraman keluarga dekat semua datang dan mandoakan dan kental dengan adat sunda, sebelum acara siraman biasanya syukuran pengajian terlebih dahulu

Hasil pemaparan yang sudah dijelaskan dari keempat informan terkait situasi komunikasi yang ada dalam tradisi Tingkeban adat sunda terdapat pada keseluruhan rangkaian acara, mulai dari syukuran pengajian ,siraman, ganti pakaian sebanyak tujuh kali, memasukan belut, memecah kelapa gading dan jual rujak kanistren. Situasi komunikasi yang tergambarkan dari keseluruhan rangkaian aktivitas yang terdapat dalam tradisi Tingkeban yaitu sakral, keakraban, kegembiraan, kondusif dan kental dengan adat sunda.

4.1.2 Peristiwa Komunikasi Dalam Tradisi Tingkeban Adat Sunda

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai peristiwa apa saja yang terjadi dari setiap rangkaian acara pengajian tujuh bulanan sampai pada intinya yaitu siraman pada tradisi Tingkeban. ibu sarah Yulianti sebagai informan pertama dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“tradisi Tingkeban atanapi tujuh bulanan mnurut abi teh salasa hiji budaya sunda anu masih aya keneh dugi kaayena, tujuana kangge nyuhunken kasalametan kagusti Alloh swt kangge calon bayi anu nuju di kandung jeng di lancarken pas poenan ngalahirkeun sarta ngdoa supaya

anak engke jadi jalma anu soleh. Proses anu kahiji ngayakeun syukuran pangajian nu entos di tentukan, dina acara syukuran biasana sok ngabacakeun ayat suci al quran nyaeta surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, ArRahman. Saatos syukuran langkah nu kaduan yaeta siraman, peralatan anu kedah di candak kanggge siraman nyaeta gentong, kembang tujuh rupa, kalapa gading, kain batik, rujak kanistren .Urutanana nyaeta timulai nyiramkeun ku cai anu tos di doaan d campur jeung kembang tujuh rupa, unggal siraman nganggokaen batik terus nepi katujuh kali nyiramkn jeung tujuh kali gantikaen batik, pas dina siraman katujuh asupkn belut cing nepi knantel kana beteungna anu tujuanana supaya lancer pas lahiranan ciga belut anu leeur. Saeenges eta siapkeun kalapa gading trus diaisku caroge hartina bentuk kanyaah calon bapak ka bayina engke. Saatos proses siraman, abi didandanan hela, caroge abi tugasna micen atanapi meresan pralatan anu di anggo kangge siraman, saatos d dandanan abi ngadagangken rujak kanistren kapara tamu undangan tapi, di tukerkenna lain make artos asli tapi kudu make talawengkar. Talawengkar nyaeta kenteng anu di jien buled letik ciga artos kencing”.

Tradisi Tingkeban mnurut ibu Sarah salah satu budaya sunda yang masih ada pada saat ini, tujuan dari pelaksanaan tradisi Tingkeban yaitu meminta keselamatan untuk calon bayi ytang sedang ada dalam kandungan dan berdoa supaya anaknya nanti menjadi anak yang soleh solehah. Proses pertama dalam tradisi Tingkeban mengadakan syukuran selametan tujuh bulanan, para ibu pengajian biasanya membacakan surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, ArRahman. Proses selanjutnya yaitu siraman, peralatan yang harus dibawa dalam siraman gentong, kembang, kelapa gading, kain batik, rujak kanistren. Urutan acaranya dimulai dari penyiraman kepad calon ibu, setiap siraman mengganti sampai ke tujuh kali kain batik pada siraman terakhir pemadu acara memasukan belut pada siraman. Sesudah itu tugas suaminya menyiapkan kelapa gading dan menggendongnya dan menaruhnya di tempat yang disediakan, pada tahap terakhir ibu yang sedang mengandung segera di dandani untuk

berjualan rujak kepada tamu undangan yang hadir, tetapi pembelian rujak tidak menggunakan melainkan menggunakan talawengkar.

“Peristiwa komunikasi anu aya dina tradisi Tingkeban nyaeta dina saat kandungan geus nyampe kana tujuh bulan, tradisi ieu biasana inisiatif sorangan atawa aya dorongan tinu jadi orang tua, tradisi Tingkeban anu ku abi tos di jalani saleresna mah dorongan ti orang tua abi lantaran engges jadi tradisi kluarga jeung biasana kalahiran anak pertama, gambaran peristiwa anu aya dina tradisi Tingkeban, kahiji nyaeta ngayaken pangajian anu di hadiri ku ibu-ibu jeung biasana aya ustadzah anu mandu pangajian, kaduana nyaeta siraman dina acara ieu aya pemandu adatna ti mimiti acara deui ka rengse.”

Disini ibu Sarah Yulianti mengatakan peristiwa komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban yaitu pada saat usia kandungan sudah memasuki tujuh bulan, tradisi ini biasana inisiatif dari diri sendiri atau dorongan dari orang tua. Tradisi Tingkeban yang sudah dijalani oleh ibu sarah itu ada dorongan dari orang tua karena sudah menjadi tradisi keluarga pasa kehamilan anak pertama, gambaran peristiwa yang terdapat dalam tradisi Tingkeban, yang pertama mengadakan acara syukuran pengajian yang dihadiri oleh ibu-ibu pengajian sekitar dan biasanya ada ustadzah yang memandi acara pengajian ini, yang kedua yaitu acara siraman yang dipandu oleh pemandu adat dari muali mengguyurkan air siraman, mengganti kain batik, memasukan belit dalam siraman, membelah klapa, sampai dengan selesai

Hasil wawancara Ibu Windy Widiawati sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“tradisi Tingkeban salahsahiji adat sunda anu masih keneh ada nepi ka ayena meskipun teu semuana nu ngajalankena, Tingkeban nyaeta tradisi anu aya sangkut paut jeng agama anau sakral anu tujuana meminta kasalametan ker bayi nu masih dikandungna. Tingkeban udah aya ti zaman nenek abi bahela anu terus dilakuan ku anak cucuna, tradisi ini

dianggap cara ker menta kasalametan jeng kalancaran pas ngalahirken, salianti eta tradisi Tingkeban dijadikan rasa bentuk syukur kita kepada Alloh SWT. Proses Tingkeban di daerah abi aya dua proses anu kedah dilakukeun. Anu kahiji yaitu pengajian selamatan tujuh bulanan anu dihadiri ku ibu-ibu pengajian jeung tokoh agama. tahap anu kadua yaitu siraman nah dina proses ieu abi diguyur menggunakan cai doa anu udah dicampur ku kembang tujuh rupa, stiap guyuran abi ngagunakeun kain batik nepi tujuh kali anu beda-beda, dina guyuran anu trakhir diasupkn belut sampe antel kana kandungan anu maksudna meh supaya leueur dina proses lahiran. Sesudah eta caroge abi nyandak kalapa gading, ibaratna mawa bayi anu kudu penuh kasih sayang jeng ati-ati. Proses ahir yaeta abi didandanan jeng menjual rujak kanistren kapara tamu anu hadir, anu anehna nukerkena lain ku duit tapi ku talawengkar”.

Menurut ibu windy sebagai informan kedua tradisi Tingkeban merupakansalah satu adat kebiasaan yang masih eksis hingga saat ini, Tingkeban adalah tradisi yang menyangkut keagamaan yang sakral bertujuan untuk meminta keselamatan calon bayi yang sedang dikandung. Tingkeban ini sudah ada dari zaman nenek moyang dan masih terus dilaksanakan melalui keuturnan anak cucunya, tadisi ini dianggap sebagai cara untuk meminta keselamatan dan kelancaran pada saat melahirkan selain itu juga tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Proses Tingkeban didaerah Cidatar Cisurupan yaitu pertama melakukan terlebih dahulu acara pengajian selamatan tujuh bulanan yang di hadiri oleh keluarga dan warga sekitar terutama tokoh agama. Tahapan kedua yaitu siraman disana saya selaku ibu yang sedang mengandung di siram menggunakan air doa yang sudah di campur dengan kembang tujuh rupa, pada proses siraman setiap guyuran menggunakan kain batik yang berbeda beda sebanyak tujuh kali, pada siraman yang ke tujuh dimasukannya belut sampai menyentuh perut sebagai simbol supaya lancar atau “leueur” pada proseslahiran nanti, sesudah proses itu ayah berperan sebagai pembawa gelapa

gading dan disimpan secara hati-hati seperti ayah yang sedang menggendong anaknya nanti, pada proses akhir ibu lalu di dandani dan disuruh menjual rujak kepada tamu yang hadir, proses penukaran penjualan menggunakan talawengkar sebagai alat tukar.

“Dorongan tinu jadi rang tua nyaeta salah sahiji alasan anu nguatken abi ngayakn syukuran tujuh bulanan atanapi Tingkeban lantaran ges jadi turun temurun ti leluhur bahela. Peristiwa komunikasi anu aya dina tradisi Tingkeban adat sunda anu ku abi kaalaman nyaeta ustadzah anu mandu acara pengajian saennges macakeun surat-surat anu aya dina al-quran biasana sok aya petuah-petuah kangge ibu-ibu khususna abi anu nuju ngandung, petuah eta biasana mengenai bersyukur jeung kumaha tatacara ngurus anak anu bener atawa anu sesuai jeng syariat islam.”

Ada dorongan dari orang tua dalam melakukan tradisi Tingkeban, salah satu alasannya karena tradisi ini sudah ada pada zaman dahulu dan diturunkan ke keturunan berikutnya. Peristiwa komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda pada acara syukuran pengajian ustadzah yang memandu acara pengajian memberikan nasihat-nasihat untuk bagaimana cara mendidik anak sesuai syariat islam.

Hasil wawancara Ibu Euis Sumartini sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“Tingkeban adat sunda nyaeta tradisi turun-temurun anu masih dilakonan ku masyarakat kampung Radug mah. Tradisi Tingkeban atanapi tujuh bulanan ku ibu atos dilakonan anu ka tilu kalina, makna tradisi Tingkeban kanggo ibu nyaeta nambah kayakinan sareng leuwih bersyukur ka gusti Allah SWT. Salian ti eta, aya tujuan anu lain nyaeta menta kalancaran sareng kasalametan kangge ibu anu ngandung. Aya sababaraha proses anu kudu dilakuen tradisi Tingkeban timimitian nyaeta ku syukuran salametan tujuhbulanan, dina acara syukuran biasana sok ngabacakeun ayat suci al quran nyaeta surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, ArRahman anu ngandung maknakangge ibu sareng anak anu di kandung. Saengges ngalaksanakeun syukuran tahap anu salajengna nyaeta prosesi siraman anu di bawakeun ku paraji, dina siraman biasana paraji nyiramkn cai anu gs d campur ku kembang ka ibu hamil sarta ngaganti pakeana

ku kain batik nepi katujuh kali, dina siraman anu trakhir ngasupken belut kana cai anu rek disiramkn cing nepi antel kana beteungna, kalapa gading anu ges disiapken dipuragen kana taneh tandana lamun kalapana belah maka budakna awewe tapi sabalikna lamun kalapa na teu belah diprediksi maka budakna bakal lalaki, saeengges eta ibu didandanan jeng tugas caroge ibu micen pralatan anu di anggo siraman tadi. Ibu di titah jualan rujak kanistren ka kabeh tamu anu datang pas dina acara ieu, biasana meli rujak ieu dibelina lain ku duit tapi ku talawengkar”.

Tingkeban adat sunda yaitu tradisi turun temurun yang masih dianut oleh masyarakat kampung Radug. Tradisi ini sudah ibu jalankan sebanyak tiga kali, makna tradisi Tingkeban untuk ibu Euis yaitu menambah keyakinan dan lebih bersyukur kepada Allah Swt. Tujuannya untuk meminta kelancaran dan keselamatan untuk ibu yang sedang mengandung. Proses yang pertama yaitu syukuran selamatan tujuh bulanan, dalam pengajian ini biasanya membacakan surat-surat yang sudah ditentukan seperti surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, ArRahman. Proses selanjutnya yaitu siraman yang dipanu oleh pemandu acara (paraji), dimulai dengan menyiramkan sir yang sudah di campur dengan kembang dan setiap siraman mengganti kain batik sebanyak tujuh kali. Dimasukannya belut pada siraman terakhir bertujuan simbol supaya dalam persalinannya nanti lancar dan tidak ada hambatan, pada proses selanjutnya suami berperan dengan menjatuhkan kelapa gading yang sudah disiapkan terlebih dahulu, simbolnya bila kelapa yang dijatuhkan tidak rusak atau pecah maka diprediksi jenis kelamin anak yang dikandung laki-laki tetapi bila kelapa yang dijatuhkan pecah maka simbolnya anak tersebut akan berjenis perempuan. Sesudah itu ibu Euis di dandani dan suaminya membereskan peralatan yang tadi sudah dipergunakan untuk siraman, setelah didandani ibu Euis menjualkan rujak kepada para tamu yang hadir dan ikutserta dalam acara siraman.

“Tradisi Tingkeban biasana diayaken pada kalahiran anak nu kahiji tapi kumaha keluargana, ibu oge atos tilu kali ngayaken tradisi ieu lantaran kabeh anak anugerah ti gusti Alloh SWT anu ku urang patut di syukuri. Peristiwa komunikasi anu aya dina tradisi Tingkeban adat sunda dina pangajian tujuh bulanan, ibu-ibu anu diundang ngabacaken surat-surat anu aya dina ayat suci al-quran nu ngandung makna-makna tertentu salianti eta sok aya komunikasi ti ustad atawa ustadzah ka ibu nu keu ngandung. Tujuan ngayakeun tradisi Tingkeban kangge menta kalancaran jeng kasalametan kangge ibu jeung anak nu di kandung, teu poho oge urang kudu syukuran kanu kawasa lantaran dipasihan katurunan anu pasti dinanti ku kabeh kluarga. Saeengges eta urang kudu bisa ngadidikna supaya budakna bisa mulang taraima ka kolotna jeng jadi anak anu soleh/solehah.”

Tradisi Tingkeban biasanya diadakan pada saat anak pertama tapi tergantung kluarganya, informan yang ke tiga juga yaitu ibu Euis sudah melakukan tradisi ini sebanyak tiga kali karena menurutnya semua anak merupakan anugra dari Alloh yang harus disyukuri. Peristiwa komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda pada syukuran pengajian tujuh bulanan, ibu-ibu pengajian membacakan ayat suci al-quran yang mengandung makna-makna tertentu selain itu terdapat komunikasi ustad atwa ustadzah kepada ibu yang sedang mengandung. Tujuan mengadakan tradisi Tingkeban meminta kelancaran dan keselamatan untuk ibu dan anak yang sedang dikandung, selain itu kita juga dituntut untuk selalu bersyukur karena mendapatkan keturuna yang sering dinanti oleh sebuah keluarga, ibu dan bapaknya juga harus bisa mendidik anak supaya bisa berbakti kepada orang tuanya dan menjadi anak yang soleh/solehah.

Hasil wawancara Ibu Oyoh sebagai informan empat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“Kangge ibu mah tradisi Tingkeban teh nyaeta cara syukuran kagustio Allah Swt anu mangparin rizki katurunan kangge ibu, carana nukahiji nyaeta pangajian tujuh bulanan urang teh macaken surat-surat anu ges ditentukan jeng ibu-ibu pangajian anu dipandu ku ustad/ustadzah. Dina pangajian ge sok aya nasehat-nasehat ti ustad, biasana ngeunaan cara ngadidik budak anu sesuai jeng syariat islam. Anu kaduana nyaeta siraman tujuh bulanan anu dipandu ku paraji, aya sababaraha proses timulai siraman, ngaganti kaen batik, ngasupken belut kana siraman, mangku kalapa anu terakhir nyaeta ngajual rujak kanistren. Pamaksudan dina tradisi Tingkeban anu ditepiken ku simboil-simbol”.

Menurut ibu Oyoh tradisi Tingkeban yaitu cara bersyukur kepada Allah Swt yang memberikan rezeki berupa keturunan kepadanya, cara yang pertama yaitu dengan mengadakan syukuran pengajian bersama ibu-ibu pengajian setempat yang dipandu oleh ustad/ustadzah, dalam pengajian terdapat nasihat-nasihat kepada calon ibu untuk mendidik anak yang sesuai dengan syariat islam, biasanya disampaikan oleh ustad/ustadzah sebagai pemaду syukuran pengajian. Yang kedua yaitu siraman tujuh bulanan yang dipandu oleh pemandu acara yang biasanya disebut paraji, ada beberapa proses dari mulai siraman, mengganti kain batik, memasukan belut pada siraman, menggendong kelapa dan yang terakhir menjual rujak kanistren. Sebelum menjual rujak ibu Oyoh di dandani terlebih dahulu setelah melewati semua proses siraman.

“Tradisi Tingkeban nyaeta syukuran slametan kahamilan tujuh bulan anu diayaken dina kalahiran anu kahiji, peristiwa komunikasi dina tradisi Tingkeban nyaeta dina pengajian jeung siraman. Pengajian anu dipandu ku ustad/ustadzah saacana sok aya papatah ka ibu anu ker ngandung dina cara ngadidik anak anu bener jeng ng'doa suapayadisalametken jeng dilancarkan pas poe lahirana. Siraman anu dilakuen ku paraji ka ibu anu hamil, dina tahap siraman pas ganti pakean sebanyak tujuh kali, paraji atawa pemandu acara tujuh bulanan ngomong kaen batik anu kahiji pantes atawa hnteu, samentara kluarga anu hadir ngajawab “hnteu” sebanyak enam kali jeung pas dina kaen batik anu katujuh kabeh kluarga srentak ngajawab “pantes”.Salianti eta aya oge simbol-simbol anu aya dina siraman anu kudu paham maknana piken urang jaga engke mun geus lahiran.”

Tradisi Tingkeban nyaeta syukursn selametan kehamilan yang sudah menginjak usia tujuh bulan dan pada kelahiran anak pertama, peristiwa komunikasi yang terdapat pada tradisi Tingkeban adat sunda yaitu pada pengajian dan siramannya. Pengajian yang dipandu oleh ustad/ustadzah sebelumnya selalu memberikan pepatah kepada calon ibu yang sedang mengandung dalam cara mendidik anak dan mendoakannya supaya silancarkan dan diselamatkan pada saat melahirkan. Siraman yang dilakukan oleh pemadu adat, pada saat siraman dan mengganti pakaian sebanyak tujuh kali, pemandu adat menanyakan ibu yang sedang mengenakan kain batik yang pertama pantas atau tidak kepada keluarga yang hadir, sementara semua keluarga menjawab “tidak” sebanyak enam kali. Pada saat mengganti kain batik yang terakhir atau yang ketujuh pemandu adat menanyakan lagi kepada keluarga pantas atau tidak, jawaban terakhir keluarga serentak menjawab “pantas” menandakan siraman sudah selesai. Selain itu terdapat simbol-simbil yang terdapat pada siraman yang harus paham maknanya untuk dijadikan pedoman setelah melahirkan.

Peristiwa komunikasi adalah peristiwa yang menggambarkan proses tradisi Tingkeban adat sunda mulai dari awal sampai akhir. Pada tradisi Tingkeban diawali oleh seorang ustad/ustadzah yang memberikan khotbah berisikan nasihat-nasihat kepada ibu yang sedang mengandung. Yang selanjutnya acara pengajian yaitu kegiatan membaca ayat suci Al-quran diantaranya surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, Ar Rahman dilaksanakan oleh ibu-ibu pengajian yang berada dilingkungan sekitar.

Hasil pemaparan yang sudah dijelaskan dari keempat informan terkait peristiwa komunikasi yang ada dalam tradisi Tingkeban adat sunda diawali dengan menetapkan hari, tanggal, tempat dan waktu yang baik dengan melihat tanggal perhitungan. Untuk menentukan tanggal dan harinya biasanya lebih diminta kepada pemandu acara tujuh bulanan. Setelah ditetapkannya hari, tanggal, tempat dan waktu barulah di undang keluarga, kerabat, dan tetangga. Yang paling utama adalah keluarga, dimana keluarga sangat diharapkan dalam persiapan acara tujuh bulanan, begitu juga tetangga sangat diharapkan sumbangan tenaga dalam persiapan acara tujuh bulanan.

4.1.4 Tindakan Komunikasi Dalam Tradisi Tingkeban Adat Sunda

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai tindakan komunikasi setelah selesai seluruh prosesi tradisi Tingkeban berupa tanggapan dari pernyataan didalam tradisi Tingkeban terdapat manfaat bagi kehidupan. Ibu Sarah Yulianti mengatakan setuju dengan pernyataan tersebut karena tradisi Tingkeban bisa dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari, berikut paparannya :

“Mnurut abi mah emang satuju lantaran dina tradisi Tingkeban loba makna-makna anu di kandungna, tradisi ieu dilakukeun secara sakral oge aya petuah-petuah ti ustadzah kangge abi kapayuna bila tos ngalahirkeun,

Selanjutnya paparan informan kedua, ibu Windy widiawati sebagai pelaku tradisi Tingkeban setuju juga bila tradisi ini dijadikan pedoman dalam kehidupan, karena didalamnya terdapat doa-doa yang dan makna-makna yang bisa dijadikan panutan buat kehidupannya sehari-hari, berikut paparannya:

“Abi mah satuju wae, lantaran dina tradisi Tingkeban aya doa-doa anu di panjatkeun ka gusti Alloh SWT jeng makna makna anu dikandung bisa dijadikeun pangartian khususna ka abi dina ngajalani kahirupan sahari-hari”.

Selanjutnya paparan informan ketiga, ibu Euis Sumartini mengatakan setuju bila tradisi Tingkeban dijadikan pedoman, tapi tidak semua orang melakukan tradisi ini dan tau mengenai makna tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“Satuju, kusabab loba pamaknaan anu aya dina tradisi ieu anu bisa dijadikeun pedoman. Tapi henteu kabeh masyarakat garut anu ngalaksanakeun tradisi ieu lantaran beda kayakinan jeng teu kabeh oge anu ngarti kana makna-makna anu aya dina tradisi Tingkeban ieu”.

Selanjutnya paparan dari informan keempat, ibu Oyoh mengatakan tergantung orangnya yang melakukan tradisi Tingkeban apakah dijadikan pedoman atau hanya sebagai tradisi turun temurun, berikut paparannya :

“Menurut ibu mah tergantung orangna, bisa wae dijadikeun pedoman ker kahirupan sapopoe lantaran ngarti kana makna-makna anu dikandung dina tradisi Tingkeban, bisa oge saukur ngajalankeun tradisi turun temurun”.

setelah melakukan wawancara kepada informan 1, 2, 3 dan 4 terkait tindak komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda, hasil atau jawaban dari para informan sama bahwa perilaku komunikasi verbal yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda yaitu komunikasi langsung pada setiap melakukan tahapan tradisi seperti doa, Pembacaan ayat suci Al-quran, Sholawat , Sambutan dan nasihat dari ustad/ustadzah serta percakapan-percakapan yang terjadi pada saat melakukan tradisi. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda yaitu terdapat berbagai simbol sebagai bentuk

interaksi yang memiliki makna seperti air, kembang tujuh rupa, kelapa gading, kain batik, belut, rujak kanistren dan talawengkar.

Tindak komunikasi dalam tradisi Tingkeban adat sunda terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal, segala bentuk komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban dilakukan baik secara lisan atau simbolik. Bentuk komunikasi verbal yang terdapat dalam tradisi Tingkeban berupa perintah, pernyataan atau permohonan. Perintah terjadi misalnya ketika pemandu acara memerintahkan kepada ibu yang sedang mengandung agar duduk di tempat siraman supaya proses siraman dapat dilakukan.

Hasil pemaparan yang sudah dijelaskan dari keempat informan terkait tindakan komunikasi yang ada dalam tradisi Tingkeban adat sunda ada dua yaitu Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi nonverbal contohnya, ketika ustad atau ustadzah memberikan nasihat nasihat melalui lisannya dan diikuti dengan gerak tubuhnya atau sebuah keluarga bertegur sapa dengan mengucapkan salam dan saling berjabat tangan lalu mencium tangan orang yang dia rasa lebih tua darinya yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap sesama. Dalam tradisi Tingkeban terdapat juga komunikasi non verbal, terdapat berbagai simbol sebagai bentuk interaksi yang memiliki makna-makna yang khas. Simbol-simbol pada tradisi Tingkeban terdapat pada peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi, simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang dipahami secara bersama. Simbol-simbol dalam tradisi Tingkeban meliputi air sebagai simbol anugerah dari Allah Swt, bunga sebagai simbol ketulusikhlasan, kain batik tujuh buah melambangkan jumlah hari dalam satu

minggu, kelapa gading sebagai umur kandunganya masih muda, belut sebagai gambaran supaya lancar pada proses melahirkan dan rujak sebagai pengingat hidup seperti halnya rujak terdapat rasa manis, asam, pedas yang diaplikasikan kedalam hidu sehari-hari.

4.1.4. Komponen Komunikasi Dalam Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Adat Sunda

4.1.4.1 Genre atau tipe peristiwa komunikasi

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai komponen komunikasi, asumsi yang pertama mengenai genre atau tipe komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah Yulianti sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“anu nentuen waktu jeng tempat pelaksanaan tradisi Tingkeban abi nyaeta ku paraji soalna aya perhitungan dina hari naon anu pas jeung tempatna di sesuaikan, anu di undang atwa anu kudu hadir dina pas pelaksanaan khususna siraman nyaeta tujuh keluarga terdekat saperti bapak, ibu, kakak, adik, uwa, bibi jeung paman. Loba persiapan saacan ngalakukeun tradisi Tingkeban timulai nyiepeun kanggo acara syukuran jeung acara siraman, biasana sok di bantuan ku keluarga anu deukeut jeng tatangga”.

Menurut ibu sarah yang menentukan waktu dan tempat pelaksanaan tradisi Tingkebannya di tentukan oleh pemandu adat atau paraji, karena beliau lebih tau hari, tanggal dan tempat yang baik untuk melakukan tradisi. Yang hadir pada pelaksanaan yang diwajibkan yaitu tujuh keluarga terdekat seperti ayah, ibu, kakak, adik, uwa, bibi dan paman. Banyak peralatan dan bahan-bahan yang harus

disiapkan sebelum melakukan tradisi, biasa yang suka membantu untuk menyiapkan persiapan adalah keluarga dan tetangga sekitar.

Berikut hasil wawancara ibu windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“Anu nentuken hari, tanggal jeng tempatna tradisi Tingkeban di keluarga abi mah, aya paman anu ngarti kana perhitungan kangge ngalakukeun tradisi Tingkeban adat sunda. Anu wajib hadir dina tradisi Tingkeban nyaeta tujuh keluarga kusabab ceunah aya hubungana jeng usia kandungan tujuh bulan jadi anu wajib datang nyaeta tujuh keluarga anu deket seperti bapak, emak, lanceuk, adi, uwa, bibi jeung nenek. Anu sok nyadiakeun kangge persiapan biasana dieluarga abi mah paman jeung sok di bantu ku mang Sopandi nyaeta tatangga abi”.

Menurut ibu Windy Yang biasa menentukan hari, tanggal dan tempat pelaksanaan tradisi Tingkeban dieluarga ibu Windyyaitu pamannya, karena beliau mengerti tentang perhitungan hari yang baik untuk melakukan tradisi Tingkeban adat sunda. Yang wajib hadir pada saat melakukan tradisi yaiu tujuh keluarga terdktat diantaranya ayah, ibu, kakak, adik, uwa, bibi, dan nenek. Selain itu paman juga yang biasa menyediakan perlatan dan bahan-bahan untuk melakukan tradisi selain itu ada juga bapak Sopandi yang membantu.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“Ngayaken tradisi ieu kudu dina poe, tanggal jeng tempat anu alus, biasana anu nentukeun na mah paraji kusabab ngarti kana itung-itunganana, anu wajib hadir dina tradisi Tingkeban biasana tujuh keluarga anu deukeut. Sagala persiapan di siapkeun ku keluarga anu dekeut jeung paling oge aya ttangga anu sok mantuan keur masakna”.

Menurut ibu Euis mengadakan tradisi Tingkeban harus sesuai hari, tanggal dan tempat yang tepat, biasanya yang menentukan mrngrnai hari,tanggal dan

tempat di konsulkan kepada paraji atau pemandu adat. Tujuh keluarga terdekat yang wajib hadir dalam tradisi Tingkeban. Semua persiapan untuk melakukan tradisi disiapkan oleh keluarga terdekat dan tetangga sekitar untuk membantu memasan yang nantinya untuk dibagikan kepada tamu undangan.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“biasana paraji anu sok nentukeun tanggalna, semelumnya sok aya badami jeung paraji keur nentukeun hari, tanggal jeung tempat anu sesuai karna eta teu sagalawayah jadi kudu bisa jeung ngartiitunganana. Persiapan keur syukuran pangajian jeung acara siraman biasana keluarga dekeut anu nyiepkeun jeung tangga oge sok aya anu milu ilubiung”.

Menurut ibu Oyoh terkait pertanyaan yang diberikan yaitu menurutnya biasanya ditentukan oleh paraji atau pemangku adat, karena untuk menentukan hari, tanggal dan tempat harus orang yang berkompeten dibidangnya. Dalam menyiapkan segala kebutuhan untuk syukuran dan acara siraman diperlukan bantuan dari keluarga terdekat dan tetangga sekitar.

4.1.4.2 Topik peristiwa komunikasi

Beralih pada pertanyaan topik peristiwa komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah Yulianti sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“menutut abi mah muhun, karena saatos ngalaksanankeun pernikahan teh anu diantosan nyaeta katurunan kangge neruskeun generasi oge, salianti eta anak anu patut ku urang syukuri teu kedah dirayaken api syukuran ka Allah Swt kangg keturunan anu tos dipasikan”.

Menurut ibu Sarah terkait pertanyaan yang diberikan dia menjawab iya, karena sesudah melangsungkan pernikahan yang ditunggu setelahnya adalah keurunan. Anak tidak harus mengadakan untuk dirayakan cukup dengan syukuran bahwa kita beryukur atas apa yang sudah diberikan.

Berikut hasil wawancara ibu Windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“iyaa abi satuju, lantaran biasana proses tradisi saatos pernikahan nyaeta tradisi Tingkeban, karena katurunan anu pasti didambakeun ku sadayana keluarga. Biasana dirayakeuna kucara syukuran kangge kasalmetan jeung kalancaran bayi”.

Menurut ibu Windy terkait pertanyaan yang diberikan dia menjawab iya ibu Sarah setuju, sesudah proses pernikahan yaitu syukuran bayi yang sedang dalam kandungan, karena keturunan pasti didambakan oleh semua keluarga. Ketika bayi masih dalam kandungan biasanya dirayakan dengan sara syukuran untuk keselamatan dan kelancaran anak.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“saleresna mah saacan tujuh bulanan biasana sok aya opat bulanan tergantung kluarga nu ngalakukeuna, aya anu opat bulan hala atwa langsung tujuh bulanan syukuranana. Biasana jarang aya di kampung ibu anu ngarayakeun kalahiran mah, biasna cukup ku syukurana oge tapi nya tergantung keluargana aya oge cigana nu suk ngarayakeun”.

Menurut ibu Euis sebetulnya setelah tindak lanjut pernikahan yaitu syukuran empat bulanan, tergantung tradisi keluarga ada yang empat bulanan dulu ataupun langsung tujuh bulanan. Peryaan menyambut kelahiran menyambut anak

di kampung Radug jarang ataupun tidak ada karena menurut kepercayaan cukup dengan syukuran anak, tapi dibalikan lagi tergantung keluarga yang menjalankan.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“biasana mah saenggeus pernikahan kana syukuran opat bulanan hela tapi tergantung kayakinan keluarga jeung kapercayaan ti leluhurna, di daerah ibu mah biasana sok aya syukuran opat bulanan hela kusabab ti leluhurna jeung kapercayaan urang anu di anut, pas kandungan bayi umurna geus opat bulan teh nyaeta waktuna bayi dibere ruh. Satiap keluarga beda-beda paham aya anu dirayakeun aya anu henteu tapi ibu saleresna mah syukuran kanumaha kawasa ge geus cukup”.

Menurut ibu Oyoh biasanya sesudah pernikahan ada yang dinamakan syukuran empat bulanan terlebih dahulu tergantung keyakinan dan dan kepercayaannya, di tempat tinggal ibu biasanya sebelum melaksanakan tradisi tingkeban ada syukuran empat bulanan karena sudah dari leluhur sampe sekarang turun temurun, syukuran empat bulanan yaitu karena pada saat kandungan bayi berusia empat bulan Allah Swt memberikan ruh kepada bayi yang sedang dikandungnya. Setiap keluarga berbeda-beda pemahaman ada yang merayakan ada juga yang tidak tapi menurut ibu Oyoh cukup dengan syukuran sebagai bukti untuk slalu bersyukur kepada Allah Swt.

4.1.4.3 Tujuan

Beralih pada pertanyaan tujuan komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah Yulianti sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“kucara macakeun susuratan anu dina syukuran pengajian jeung aya simbol-simbol komunikasi anu dina acara siraman, tujuana mah ngadoa kangge nyuhunkeun kalancaran jeung kasalametan abi sareng bayi anu aya dina kandungan”.

Menurut ibu Sarah terkait pertanyaan yang diberikan menurutnya dengan cara membacakan surat-surat yang sudah dipilih pada saat syukuran pengajian dan terdapat simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam acara siraman, tujuannya untuk meminta kelancaran dan keselamatan untuk ibu Sarah dan bayi yang sedang dikandungnya.

Berikut hasil wawancara ibu windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“dina syukuran pangajian biasana sok ngabacaken surat-surat anu aya dina al-quran jeung aya papatah tinujadi pemandu syukuran, ustad anu mandu biasana nyampeikeun kmha cara ngadidik anak anu alus jeung beneur. Tujuannana nyaeta ngadoa kangge kalancaran jeung kasalametan kangge abi sareng bayi anu nuju di kandung”.

Menurut ibu Sarah dalam tradisi Tingkeban ada acara syukuran pengajian yang membacakan surat-surat yang sudah dipilih dan tentunya di dalam al-quran juga ada pepatah dari ustad sekaligus yang memandu acara syukuran tersebut, dalam penyampaian ustad menyampaikan mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar itu seperti apa. Tujuannya yaitu untuk meminta kelancaran dan keselamatan untuk ibu dan bayi yang sedang dalam kandungan.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“komunikasi disampaikan ku cara macakeun surat-surat, doa jeung solawat oge aya simbol-simbol khususna dina acara siraman timulai cai, kembang tujuh rupa, kaen batik, belut, kalapa, rujak kanistren jeung

talawengkar. Tujuanana menta dilancarkeun jeung disalametkeun nepi ka pas poenan engke lahiran”.

Menurut ibu Euis komunikasi yang disampaikan dengan cara membacakan ayat suci al-quran, doa-doa, dan membacakan sholawat, selain itu ada simbol-simbol khususnya dalam acara siraman darimulai air, kembang ujuh rupa, kain batik, belut, kelapa gading, rujak kanistren dan talawengkar. Tujuannya itu semua untuk meminta kelancaran dan keselamatan sampai pada proses melahirkan nanti.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“proses acara pengajian jeung siraman teh mun disebatkeun mah alat nyampaikéun pamaksudan urang ka gusti Alloh Swt, dalam syukuran pengajian nyampeikeun kucara ngaji surat-surat anu gs dipilih jeung aya doa-doa serta macakeun sholawat ka kanjeng nabi Muhammad Saw. Tujuanana hnteu lain nyaeta keur menta karidhoan ti gusti Allah Swt supaya dilancarkeun jeung salamet nepi engke”.

Menurut ibu Oyoh acara syukuran pengajian dan siraman dalam tradisi Tingkeban sebagai bentuk alat komunikasi atau untuk menyampaikan maksud, dalam syukuran pengajian didalamnya membacakan surat-surat yang sudah dipilih jdan ada doa-doa khusus serta bersolawat kepada nabi Muhammad Saw. Pada intinya yaitu meinta keridhoan kepada Allah Swt.

4.1.4.4 Setting atau Latar

Beralih pada pertanyaan tujuan komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah Yulianti sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“teradisi Tingkeban anu atos ku abi dilaksanakeun tempatna di bumi orang tua abi, anu nentukeun tempat ngalaksanakeun tradisi Tingkeban nyaeta ku kluarga, tapi anu nentukeun tata letak tradisi di serahkeun ka paraji jeung kluarga. Dina syukuran pengajian ngabutuhkeun tempat anu rada luas karna ibu-ibu pangajian nu datang biasana lingkungan sakitar tempat tinggal.

Menurut ibu Sarah terkait pertanyaan yang diberikan dia melakukan tradisi Tingkeban adat sunda dikediaman orangtuanya, yang menentukan tempat pelaksanaan tradisi yaitu ditentukan oleh keluarga tapi yang mementukan tataletak untuk pralatan dan bahan diserahkan kepada pemandu adat tradisi Tingkeban. Butuh tempat yang cukup luas untuk mengadakan tradisi Tingkeban karena pada saat syukuran biasanya ibu-ibu banyak yang hadir dan tetangga sekitar.

Berikut hasil wawancara ibu windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“pelaksanaan tradisi Tingkeban abi nyaeta dilaksanakeun di bumi, anu nentukeuna tempat pelaksanaan tradisi Tingkeban keluarga dekeut. Acara syukuran pengajian dilakukeun di teungah bumi karna dibutuhkeun ruangana cukup luas, oge acara siraman dilakukeun di ruangan khusus. Penentuan tempat eta diurus ku luarga abi sapertos aki, bapak, mamah sareung nu sanesna”.

Menurut ibu Windy dia melaksanakan tradisi tersebut di kediaman orang tuanya tepatnya di Kp.Caringin RT/RW 01/02 Cisurupan, acara syukuran pengajian dilaksanakeun di ruang tamu karena dibutuhkeun ruangan yang cukup luas, penentuan tempat diurus oleh keluarga terdekat seperti kekek, bapak ibu dan keluarga yang lainnya.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“penentuan tempat ngalaksanakeun tradisi di kp Radug mah khusuna keluarga ibu setiap ngalaksanakeun tradisi Tingkeban ibu mah di bumi wae da karna emang tibahelana mamahna ibu ge sok di bumi nyalira, sarta anu nentukeun tataletak alat-alat atau bahan anu dipake keur tradisi biasana mah ku mamahna ibu tapi ayna mah kusabab geus apal jadi lmun rek galakukeun tradisi sagala persiapan disiapkeun ku caroge ibu”.

Menurut ibu Euis yang menentukan tempat melaksanakan tradisi di kp Radug khususnya pada keluarga ibu Euis setiap melaksanakan tradisi Tingkeban pasti dikediamannya karena keluarga nya juga saat melakukan tradisi selalu dikediamannya, juga yang menentukan tempat dan tata letak ditentukan juga oleh ibu tapi karena udah kesekian kalinya jadi ibu sudah tau jadi semua persiapan disiapkan oleh keluarga terutama suaminya.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“upami setiap ngalaksanakeun tradisi Tingkeban tempanat mah dilaksanakeuna di bumi ibu, anu nentukeun tempana mah ibu sareng caroge ayna mah serta tataletak persiapan alat jeung bahan ku ibu sareng caroge kusabab geus paham kudu kumaha jeung dimana nempatkeuna”.

Menurut ibu Oyoh beliau melaksanakan setiap tradisi tempatna dikediamannya ibu sendiri, yang menentukan tempat ibu oyoh juga beserta suaminya dan semua tataletak persiapan dari alat sampai bahan disiapkan juga oleh ibu oyoh beserta suaminya karena sudah kesekian kalinya melakukan tradisi Tingkeban.

4.1.4.5 Partisipan

Beralih pada pertanyaan partisipan komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah Yulianti

sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“anu ngiring dina acara syukuran mah ibu-ibu pangajian sareng tatangi sakitar we, yang diwajibkan hadir pas acara siraman mah tujuh kluarga dekeut sareng tamu undangan oge setiap acara aya anu sok manduna seperti ustad jeung paraji”.

Menurut ibu Sarah terkait pertanyaan yang diberikanyang ikut dalam acara syukuran pengajian yaitu ustad sebagai pemandu acara, ibu-ibu pengajian dan tetanga sekitar, yang terlibat dalam acara siraman pasti terdapat paraji sebagai pemandu acara, juga diwajibkan hadir tujuh keluarga dekat dan para tamu undangan.

Berikut hasil wawancara ibu windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“anu terlibat dina tradisi Tingkeban nyaeta tujuh keluarga anu dekeut, sodara, tatanggi, dan ibu-ibu pengajian. Salianti eta aaya anu sok mandi dina satiap rangkaian acara sepeti dina syukuran pengajian aya ustad anu manduna jeung dina acra siraman aya paraji anu mandu acarana”.

Menurut ibu Sarah yang terlibat dalam tradisi Tingkeban adat sunda yaitu tujuh keluarga terdekat, sodara, tetangga dan ibu-ibu pengajian. Selain itu ada pemandu setiap acara seperti ustad yang memandu acara syukuran pengajian dan paraji sevagai pemandu acara siraman tradisi Tingkeban adat sunda.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“anu terlibat dina tradisi Tingkeban timulai syukuran pengajian sampe acara siraman khususna tujuh keluarga dekeut bapa, ibu, lanceuk, adi, uwa, bibi, nini lantaran eta anu diwajibkwun hadir dina acara, saliantieta

aya anu mandu acarana seperti ustad jeung paraji, oge ibu-ibu pengajian, sodara jeung tatangga anu sok miluan masak”.

Menurut ibu Euis yang terlibat dalam tradisi Tingkeban darimulai syukuran pengajian sampai siraman dikhususkan tujuh keluarga yang harus hadir seperti bapak, ibu, kakak, adik, uwa, bibi, nenek. Selain itu ada ustad dan paraji yang bertugas untuk memandu syukuran pengajian dan acara siraman, juga ibu-ibu pengajian, sodara dan tetangga biasanya tetangga ditugaskan

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“kabeh kluarga terlibat dina tradisi Tingkeban khususnya tujuh kluarga dekeut, dina acara syukuran pangajian nu terlibatna ustad anu mandu acara, ibu-ibu pengajian sodara jeung ttangga, pas dina acara siraman mah paraji anu mandu, tujuh kluarga dekeut jeung tatangga sekiitar.

Menurut ibu Oyoh semua terlibat dalam tradisi Tingkeban adat sunda khususnya tujuh kluarga terdekat, dalam syukuran pengajian yang terlibat seperti ustad yang memandu keluarga, sodara dan tetangga. Dalam acara syukuran yang terlibat seperti paraji, tujuh kluarga dekat, sodara dan tetangga sekitar.

4.1.4.6 Bentuk pesan

Beralih pada pertanyaan bentuk pesan komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah Yulianti sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“dina tradisi Tingkeban bentuk pesan aya dua nyaeta lisan jeung simbol, sagala bentuk komunikasi ngadoa, ngaji, sholawat, dan lain-lain eta termasuk kana lisan, upami simbol mah kebanyakan dina acara siraman sepertos alat jeung bahan-bahan anu dianggo”.

Menurut ibu Sarah terkait pertanyaan yang diberikan dalam tradisi Tingkeban adat sunda terdapat dua bentuk pesan yaitu lisan dan simbol, semua bentuk komunikasi lisan, ngadoa, ngaji sholawat dan lain-lain. Yang termasuk kedalam komunikasi nonverbal terdapat lambang atau simbol-simbol yang ada dalam acara siraman.

Berikut hasil wawancara ibu windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“menurut abi mah aya dua bentuk pesan nu aya dina tradisi Tingkeban kaiji komunikasi lisan nyaeta satiap komunikasi anu digunakeun kulisan seperti nyapa, pengajian, sholawat, ngaji, doa-doa, yang kedua yaitu simbol-simbol anu dianggo dina tradisi, seperti cai, kaen baik, kembang, belut, kalapa gading, rujak kanistren jeung talawengkar”.

Menurut ibu windy ada dua bentuk pesan yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda, yang pertama komunikasi lisan yaitu segala ucapan yang keluar dari lisan seperti, menyapa, ngaji, sholawat, doa-doa. Yang kedua yaitu bentuk pesan menggunakan simbol-simbol yang dipakai dalam tradisi seperti cai, kain batik, kembang, belu, kalapa gading, rujak kanistren dan talawengkar.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“dina satiap ngajalakeun tradisi Tingkeban pasti aya dua bentuk komunikasi nyaeta ku lisan jeung ku lambang. Anu kaasup lisan nyaeta komunikasi urang jeng batur, pengajian, papatah ti ustad, doa-doa. Anu kaasup kana lambang mah alat atwa bahan anu dipake tradisi Tingkeban lolobana dina acara siraman seperti cai, kembang, belut, kaen batik, kalapa gading rujak jeung talawengkar. Dina ngalaksanakeun tradisi Tingkeban komunikasi anu di pake nyaeta bahasa sunda”.

Menurut ibu Euis dalam setiap menajikan tradisi Tingkeban adat sunda terdapat dua bentuk komunikasi nyaeta komunikasi lisan dan nonverbal. Yang

termasuk komunikasi lisan yaitu komunikasi yang dilakukan secara lisan pada saat melakukan tradisi, pengajian, papatah tiustad, doa-doa. Yang termasuk kedalam komunikasi nonverbal yaitu alat dan bahan-bahan yang digunakan seperti air, kembang, kain batik, belut, kelapa gading rujak kanistren dan talawengkar. Komunikasi lisan yang digunakan pada saat menjalankan tradisi Tingkeban menggunakan bahasa sunda.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“komunikasi anu dipake dina tradisi Tingkeban nyaeta make bahasa sunda asli, dina radisi Tingkeban aya dua bentuk komunikasi lisan jeung simbol-simbol. Komunikasi lisan contona seperti komunikasi bahasa sunda maksudna sagala obrolan atawa komunikasi lisan ciga ngaji, sholawat, papatah tinujadi ustad, doa-doa eta kaasupna kana lisan, sedengken bentuk komunikasi simbol nyaeta alat atwa bahan-bahan anu dipake dina tradisi Tingkeban khususna dina acara siraman aya anu ngarana cai, kembang tujuh rupa, kaen baik, belut, kalapa gading, rujak kanistren jeung talawengkar eta kaasupnakana komunikasi sombol atwa anu ku ujang di sebat komunikasi nonverbal”.

Menurut ibu Oyoh komunikasi yang dipakai dalam tradisi Tingkeban yeitu menggunakan bahasa sunda asli, dalam tradisi Tingkeban ada dua bentuk komunikasi lisan jeung simbol. Yang termasuk komunikasi lisan yaitu komunikasi ayang dipakai dalam bahasa sunda maksudnya segala obrolan atau komunikasi lisan seperti mengaji, sholawat, pepatah, doa-doa. Sedangkan bentuk komunikasi simbol nyaeta seperti alatdan bahan yang dipakai dalam tradisi Tingkeban khususnya dalam acara siraman seperti air, kembang tujuh rupa, kain batik, belut, kelapa gading, rijak kanisteren dan talawengkar.

4.1.4.7 Isi pesan

Beralih pada pertanyaan isi pesan komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah Yulianti sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“aya pesan anu disampeiken dina satiap acara anu aya dina tradisi Tingkeban, dina syukuran pengajian diwakili ku ustad anu nyampeikeun pesan atawa pepatah kanggo cara ngadidik anak teh kmha carana jeung urang kudu tetep syukuran ka gusti Allah Swt. Dina acara sirmana pesan anu bisa diambil nyaeta abi teh disucikeun diri kucara siraman supaya abi sareng bayi anu aya dina kandungan disalametkeun jeung aya karidhoan”.

Menurut ibu Sarah terkait pertanyaan yang diberikan terdapat pesan yang disampaikan dina setiap acara atau kegiatan dina tradisi tingkeban, dalam syukuran pengajian diwakili ileh ustad sekaligus pemandu acara Tingkeban yang menyampaikan pepatah kepada ibu Sarah terkait harus tetap bersyukur kepada Allah Swt dan bagaimana cara mendidik anak dengan baik dan benar. Pada acara siraman pesan yang bisa diambil yaitu ibu Sarah meraa disucikan dirinya melalui tradisi Tingkeban supaya dia dengan bayi yang sedang dikandungnya diselamatkan dan diridhoi oleh Allah Swt.

Berikut hasil wawancara ibu windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“isi pesan anu ku abi pahami nyaeta nyucikeun diri kucara siraman Tingkeban anu ngaggunakeun alat jeung bahan-bahan anu entos disiapkeun, salianti eta aya papatah tinu jadi pemandu syukuran anu dikhususkeun ka abi kangge kudu bersyukur tina sagala anu entos di pasikeun jeung kumaha carana mendidik anak teh”.

Menurut ibu windy isi pesan dalam tradisi Tingkeban yang difahaminya yaitu lebih mensucikan diri dengan cara siraman Tingkeban yang menggunakan alat dan bahan yang sudah disiapkan, selain itu ada juga pepatah ti pemandu acara syukuran pengajian yang dihususkan untuk ibu Windy untuk lebih bersyukur dan bisa menjaga dan mengurusnya kelak nanti ketika sudah lahir.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“anu nyampaikéun papatah biasana ustad atawa ustadzah, isi pesan anu disampeikeuna sok ngeunaan cara ngajaga jeung nadidik anak anu masih dina kandungan, dina acara siraman intina mah nyucikeun diri tina kabéh perkara supaya anak anu lahir oge aya dina kaayaan suci bersih.

Menurut ibu Euis yang menyampaikan pepatah biasana ustad atau ustadzah, isi pesan yang disampaikan yaitu mengenai bagaimana cara menjaga dan mendidik anak darimulai masih dalam kandungan sampai sudah melahirkan nanti, dalam acara siraman yang menjadi pokok pesanya yaitu mensucikan diri dari semua perkara supaya anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya:

“isi pesan anu aya dina tradisi Tingkeban disampaikéun ku ustad dina acara syukuran pengajian, isi pesanya nyangkut kana tata cara ngadidik anak ti masih dina kandungan sampe engke geus dilahirkeun, isi pesan dina pemaknaan acara siraman mah nyaeta nyucikeun diri jeung anak anu di kandung supaya aya dina kasalametan”.

Menurut ibu Oyoh isi pesan dalam tradisi Tingkeban adat sunda disampaikan oleh ustad selaku pemandu acara pada saat acara syukuran pengajian, isi pesan menyangkut tata cara mendidik anak darimulai sejak dalam kandungan

sampai nanti sudah lahir. Isi pesan dalam yang ibu Oyoh pahami dalam acara siraman yaitu intinya mensucikan diri dan anak yang sedang dikandungnya supaya ada dalam keridhoan dan keselamatan.

4.1.4.8 Urutan Tindakan

Beralih pada pertanyaan urutan tindakan komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah Yulianti sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparáannya :

“uruan proses tiawal dugi ka akhir mah timulai syukuran pengajian anu macakeun surat-surat anu aya dina al-quran yang sudah dipilih jeung aya nasehat anu disampeikeun ku ustad salaku pemandu syukuran. Anu saterasna nyaeta acara siraman timulai nyiapkeun alat jeung bahan-bahan trus kana plaksanaana nyiramkeun ku cai nu tos di kembangan tujuh rupa sakaligus ganti kaen batik tujuh kali, dina siraman anu trakhir d asupkeun belut, caroge abi nyimpen kucara digendong kalapa gading anu tos disiapkeun, anu trakhir nyaeta jualan rujak kanistren ka para amu undangan”.

Menurut ibu Sarah terkait pertanyaan yang diberikan urutan proses tradisi Tingkeban adat sunda dimulai dengan syukuran pengajian yang dipandu oleh ustad juga memberikan nasehat kepada ibu Sarah sesudah ibu-ibu membacakan surat-surat dalam al-quran. Yang selanjutnya yaitu acara siraman darimulai menyiapkan alat dan bahan-bahan sesuai hari dan anggal yang sudah ditentukan barulah acara siraman Tingkeban dilaksanakan, proses pertama yaitu ibu Sarah dibawa ketempat siraman lalu paraji menguyurkan air siraman sebanyak tujuh kali dan mengganti pakaiannya sebanyak tujuh kali juga, pada siraman terakhir paraji memasukan belut sampai kena perutnya, sementara itu suami dai ibu Sarah menggendong kelapa dan menaruhnya kembali dengan hati-hati. Setelah prose

siraman berakhir ibu Sarah disuruh untuk menualkan rujak kanistren kepada amundangan.

Berikut hasil wawancara ibu windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“urutan tindakan anu aya dina tradisi Tingkeban nyaeta timulai syukuran pengajian sampai ka acara inti nyaeta acara siraman Tingkeban nau saacana tos di tentukeun waktu tempat jeung tanggalna”.

Menurut ibu windy urutan tindakan yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda yaitu darimulai syukuran pengajian sampai keacara inti yaitu acara siraman Tingkeban yang sebelumnya sudah ditentukan waktu tempat dan tanggalnya.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“urutan tindakan anu aya dina tradisi Tingkeban mah timulai syukuran pengajian anu dipandu ku ustad, susunan acarana macakeun tujuh surat anu geus di pilih oge aya sambutan jeung naseha tinunjadi ustad. Tos ngalaksanakeun syukuran pengajian teras wae kana acara siraman anu dipandu ku ibu paraji.

Menurut ibu Euis urutan tindakan yang erdapat dalam tradisi Tingkeban yaitu darimulai syukuran pengajian yang dipandu oleh ustad, susunan acaranya membacakan tujuh surat yang sudah dipilih juga ada sambutan dan petuah atau nasihat dari ustadnya. Sesudah menjalankan syukuran pengajian lalu masuk ke acara siraman Tingkeban yang sudah ditententukan waktu anggal dan tempatnya oleh paraji, acara siraman yang dipandu juga oleh paraji.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“urutanana nu aya dina tradisi siraman mah ngan dua nyaera syukuran pengajian anu dipandu ku ustad anu macakeun tujuh surat anu aya dina alquran jeung ibu-ibu pengajian serta aya oge wejangan ti ustad ka ibu. Nukaduanu nyaeta acarasiraman sakaligus acara inti anu dipandu ku paraji timulai nyiramkeun cai tujuh kali jeung ngaganti pakean tujuh kali oge dina siraman anu katujuh atanapi anu trakhir parji ngasupkeun belut kana siraman, caroge ibu ngais kelapa gading nu geus disiapkeun supaya bapana engke bisa tanggung jawab jeung nyaah kanu jadi budak, saeenges eta bapana meresan pralatan anu dipake siraman jeungibu didandanan cnah mahnepi ka geuis hehee, ibu diajak ku paraji kudu ngajualkeun rujak kanistren kapara tamu anu haladir”.

Menurut ibu Oyoh urutan yang terdapat dalam dina tradisi Tingkeban ada dua yaitu syukuran pengajian yang dipandu oleh ustdad, sebelumnya ustad memberikan sambutan dan membacakan tujuh surat yang terdpat dalam al-quran beserta ibu-ibu pegajian setelah itu ustad memberikan nasihat-nasihat kepada ibu Oyoh. Yang kedua yaitu acara siraman Tingkeban menurutnya itu acara inti dari tradisi Tingkeban, yang dipandu oleh paraji darimulai menyiramkan air yang sudah dicampur dengan kembang tujuh rupa sebanyak tujuh kali juga mengganti pakaian sebanyak tujuh kali juga, pada siraman terakhir paraji memasukan belut kedalamnya setelah itu suami ibu menggendong kelapa gading dan menaruhnya secara hati-hati yang bertujuan supaya kelak ayahnya bisa bertanggung jawab dan sayang kepada anaknya nanti. Setelah proses siraman selesai ibu diajak untuk didandani sedangkan suaminya bertugas untuk membereskan sisa dan peralatan yang dipakai siraman. Setelah didandani ibu Oyoh diajak oleh paraji untuk menjualkan rujak kanisren kepada tamu yang sudah hadir.

4.1.4.9 Kaidah Interaksi

Beralih pada pertanyaan kaidah interaksi komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada informan 1,2,3 dan 4 hasil yang didapatkan sama terkait kaidah interaksi yang terdapat dalam tradisi adat sunda, berikut paparannya :

Kaidah interaksi (*rules of interaction*) a. Kaidah interaksi pada saat mengundang masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal untuk hadir dalam acara syukuran selamat tujuh bulanan yaitu mendatangi satu rumah ke rumah yang lainnya. Hal ini terdapat nilai-nilai saling menghargai dan menghormati satu sama lain demi kerukunan dalam bertetangga. b. Kaidah interaksi pada saat melakukan syukuran selamat seluruh tamu yang hadir di persilahkan masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan dan membacakan beberapa surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, Ar Rahman dan surat Luqman. Syukuran ini bertujuan untuk memanjatkan doa selamat tujuh bulanan dan sebelumnya ustad/ustadzah biasanya memberikan petuah kepada calon ibu, c. Kaidah interaksi pada saat acara siraman yang di pandu oleh seorang pemandu acara, dan acara siraman juga dilakukan secara bergiliran, mulai dari pemandu acara Tingkeban, orang tua dari pihak laki-laki, dilanjutkan oleh orang tua dari pihak perempuan, dan kemudian saudara yang hadir dalam acara Tingkeban.

4.1.4.10 Norma-Norma Interpretasi

Beralih pada pertanyaan urutan tindakan komunikasi yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sarah

Yulianti sebagai informan pertama dan sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“anu ngenalkeun tradisi Tingkeban ka abi nyaeta keluarga terutama orang tua abi, karna tradisi ieu dijalankeun secara turun-temurun jadi ngenalkeun ka generasi-generasina. Saacan menjalankan tradisi pengetahuan tentang Tingkeban kirang faham sih a, karna eta ge dorongan ti orang ua paling abi naros-naros tentang Tingkeban ka mamah”.

Menurut ibu Sarah terkait pertanyaan yang diberikan yang mengenalkan tradisi Tingkeban kepadanya yaitu keluarga terdekat dan teruama kedua orang tuanya, karena tradisi ini dijalankan secara turun-temurun. Sebelum menjalankan tradisi Tingkeban adat sunda ibu Sarah belum mengetahui atau faham betul, karena masih dorongan dari keluarganya, tapi sebelum nya ibu Sarah mencari informasi kepada ibunya mengenai tradisi ini.

Berikut hasil wawancara ibu windy sebagai informan kedua dan pelaku yang sedang melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“mhun a, janteun anu genalkeun tradisi Tingkeban ka abi nyaeta kluarga, karna tradisi ieu dijalankeun tos ti zaman baheula jadi diurunkeun ka anak cucuna. Teu faham sadaayana sih tapi saacana aya pengenalan hela ti mamah tentang tradisi Tingkeban teh kumaha”.

Menurut ibu windi dikenalkan dengan tradisi Tingkeban adat sunda oleh keluarga dekatnya sendiri, karena tradisi Tingkeban sudah dijalankan dari zaman dahulu dan diturunkan kepada anak cucu. Ibu windy sebetulnya tidak memahami betul terkait tradisi Tingkeban sebelumnya.

Berikut hasil wawancara ibu Euis sebagai informan ketiga dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“ibu mah dikenalkeun ti ibu masih SD keneh ku nini ibu, bahela mah budaya sunda teh masih leukeut keneh teu ciga ayeuna geus kurang, saacan ngayakeun Tingkeban ge ibu mah geus lumayan faham kana makna jeung nilai-nilai anu aya dina tradisi Tingkeban”.

Menurut ibu Euis beliau dikenalkan dengan tradisi Tingkeban dai sejak masih di bangku SD oleh neneknya, kata ibu Euis dulu budaya sunda itu masih kental tidak seperti sekarang, sebelum melakukan tradisi Tingkeban ibu Euis sudah faham tentang makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Tingkeban.

Berikut hasil wawancara ibu Oyoh sebagai informan keempat dan pelaku yang sudah melakukan tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“ngenalkeun tradisi Tingkeban ti mulai ibu masih leutik keneh kira-kira ibu masih 8 taunan ku orang tua ibu, emang kluarga ibu mah di didik tileuleutik keneh. Pengenalan eta anu jadi pemahaman ka diri ibu, ibu mah saacan ngalaksanakeun radisi Tingkeban geus apal sayat naon wae nu kudu aya, kudu kuaha wae jeung makna anu aya dina radisi teh naon wae, jadi emang penting budak teh di didik tileuleutik keneh supaya apal jeung nyaho kana budaya khususna sunda”.

Menurut ibu Oyoh pengenalan mengenai tradisi Tingkeban sudah diterapkan waktu umur beliauw masih 8 tahunoleh kedua orang tuanya, sudah menjadi kebiasaan bahwa anak itu harud di didik dari sejak dini. Karena ada pengenalan terlebih dahulu jadi ibu Oyoh sebelum melaksanakan tradisi Tingkeban sudah memahami tradisi tersebut. Menurut nya memang penting anak diusia dini diajarkan dan diberi pemahaman supaya tau dan mengerti terhadap budaya yang ada khususnya budaya sunda.

4.1.5 Makna Komunikasi Dalam Tradisi Tingkeban Adat Sunda

Beralih pada pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai makna dari setiap rangkaian acara dari tahap pertama yaitu syukuran pengajian

tujuh bulanan dan siraman kepada informan pertama ibu Sarah Yulianti sebagai pelaku tradisi Tingkeban, berikut paparannya :

“Makna tradisi Tingkeban kangge abi mah nyaeta intina mah menta kelancaran, keselamatan jeung diberi kesehatan kangge abi sareng bayi anu dina kandungan sarengbisa kumpul jeung kluarga , pesan anu aya dina syukuran pengajian tujuh bulanan teh khususna kangge abi kedah tiasa ngadidik anak anu sakumaha diamanatan dina acara pengajian anu disampaikun ku ustad, oge aya doa-doa anu dipanjatkeun kangge abi sareng bayi anu nuju dikandung. Siraman mah intina kangge abi nyuciken diri jeng ngajalanken adat sakumaha nu di lakuken ku leluhur bahela, makna simbol nu aya dina siraman diantaranya cai diibaratkeun kahirupan, tujuh kaen batik artina dina saminggu teh aya tujuh hari, belut artina supaya dina proses ngalahirkeun leueur jeung lancar, kalapa gading artina calon bapa kudu tanggung jawab jeung nyaah ka anakna engke, rujak kanistren anujadi maknana nyaeta tina rasana lamun rujakna lada maka bayi anu dina kandungan teteh klamina pameget tapi lamun rasana amismaka jenis klamina istri anu trakhir nyaeta talawengkar anu diibaratkeun duit kangge merer rujak kanistren”.

Ibu Sarah Yuliantimemaparkan bahwa maknanya dari tradisi ini yaitu meminta kelancaran dan keselamatan serta diberi kesehatan untuk ibu sarah dan bayi yang sedang dikandungnya dan bisa berkumpul bersama kluarga, dalam pegajian ada amanat-amanat khusus dalam mendidik anak yang disampaikan oleh ustadzah pada saat pengajian tujuh bulanan dan terdapat doa-doa dipanjatkan untuk ibu sarah dan bayi yang sedang dalam kandungan. Tujuan dari siraman yaitu untuk mensucikan diri dari berbagai macam balahi dan meneruskan tradisi yang sudah dijalankan keluarga sejak dulu., makna-makna simbol yang terdapat dalam acara siraman diantaranya air maknanya sebagai sumber kehidupan, tujuh kain batik diibaratkan dalam satuminggu itu ada tujuh hari, belut yang artinya supaya dalam proses melahirkan nanti lancar idak ada hambatan sedikitpun, klapa gading artinya calon bapak harus bertanggung jawab dan menyayangi anaknya sepenuh hati, makna rujak kanistren terdapat pada rasanya bila rasa rujak

kanistren ketika dimakan pedas maka kepercayaannya anak yang sedang dikandung berjenis kelamin laki-laki tetapi sebaliknya bila rasa yang ditimbulkan manis maka anak yang didalam kandungan berjenis kelamin perempuan dan yang terakhir talawengkar yaitu gentung yang sudah dibentuk bulat menyerupai uang koin, fungsinya untuk membeli rujak kanistren.

Selanjutnya paparan dari ibu Windy Widiawati sebagai informan kedua, mengenai makna tradisi Tingkeban adat sunda, berikut paparannya :

“Dina tradisi Tingkeban aya dua proses anu kedah dijalankeun anu kahijinyaeta syukuran pengajian untuk ngabacaken surat-surat yang sudah dipilih, makna pengajian lebih ka doa-doa nya, supaya dibere kalancara, kamudahan jeung kasalametan kangge abi jeng bayi nu dikandung. Proses kadua nyaeta siraman Tingkeban anu maknana kangge nyucikeun diri tina sagala rupa hal, sarta seer maknana oge dina satiap tahapan anu aya dina siraman anu tiasa ku abi dijadikeun pedoman hidup untuk bersyukur jeung mendidik anak. Makna-makna anu aya dina siraman anu ku abi fahami seperti cai nyaeta sbagai sumber kahirupan, tujuh kain batik hartina dina saminggu teh aya tujuh hari, trus aya belut hartina leueur supaya dina proses ngalahirkeun lancar, kalapa gading mah harina tanggung jawab caroge abi ka putra na, rujak kanistren mah nentukeun jenis kelamin bayi anu ku teteh dikandung”.

Tanggapan ibu Windi pada tradisi ini yaitu terdapat dua proses dalam tradisi Tingkeban adat sunda yang pertama syukuran pengajian untuk membacakan surat-surat yang sudah di pilih dan mempunyai makna tertentu, dalam syukuran pengajian sebagai doa-doa untuk diberikan kelancaraan, kemudahan dan keselamatan untuk saya dan bai yang ada dalam kandungan. Proses kedua yaitu acara siramman tujuh bulanan, makna dari acara tersebut untuk mensucikan diri dari berbagai hal serta banyak juga makna yang terdapat dalam acara siraman yang bisadijadikan pedoman dlam kehidupan sehari-hari untuk lebih bersyukur kepada Allah Swt. Makna-makna yang terdapat dalam acara

syukuran yang difahami oleh ibu Windi sebagai berikut air sebagai sebagai sumber kehidupan, tujuh kain batik diibaratkan dalam satu minggu itu ada tujuh hari, belut artinya licin maksudnyasupaya dalam proses melahirkan nanti lancar dan tidak ada kendala, kelapa kading nyaeta bentuk tanggung jawab suami kepada anaknya dan rujak kanistren yaitu menentukan jenis kelamin anak melalui rasa rujak yang dirasakan, bila rasa yang ditimbulkan pedas maka anak yang sedang ada dalam kandungan ibu Windy berjenis kelamin laki-laki dan sebaliknya.

Selanjutnya paparan dari ibu Euis Sumartini sebagai informan krtiga, berikut paparannya :

“Dina pangajian aya harapan-harapan muncul berupa doa-doa nu dibacakan melalui ayat suci al-quran. Makna anu aya dina siraman menurut ibu nyaeta nyucikeun diri urang rohani jeung jasmani na supaya anakna engke dilahirkeun dina kaayaan suci oge jeung loba simbol-simbol anu aya dina siraman tapi dibalik eta makna na oge lamun urang ngarti mah bisa dijadikan pedoman. Makna atwasimbol anu aya dina acarasiraman loba pisan diantaranya cai artina kemulyaan atawa sumber kahirupan urang, dina kembang aya tujuh macem kembang anu dipake dina tradisi Tingkeban nyaeta kembang mawar bodas artina kedamean, mawar bereum nyaeta artina kalahiran manusia ka alam dunya, keumbang malati diartikeun kudu make niat dina sagala tindakan urang, kembang malati gambir artina sederhana, kembang kantil diartikeun nilai keagamaan, kembang kenanga artina gnerasi penerus nu trakhir kwmbang sedam malem hartina kaharmonisan jeung kasejahteraan, tujuh kaen batim mah harina waktu teh timulai senen nepi ka minggu jadi diibaratkeun kahirupan sapopoe urang tina saminggu teh aya tujuh poe, belut sifatna teh leuuer artina dina ngalahirkeun engke disalametkeun jeung dilancarkeun, kalapa gading nyaeta hartina kangge caroge ibu kudu boga rasa tanggung jawab jeung nyaah ka budak anu masih dina kandungan, rujak kanisren nyaeta mnurut kapercayaan rasa rujakna anu nentukeun jeunis klamin anak anu dikandung”.

Ibu Euis memberikan tanggapannya mengenai kedua proses yang ada dalam tradisi Tingkeban yaitu dalam pengajian terdapat harapan-harapan yang muncul berupa doa-doa yang dibacakan melalui ayat suci Al-quran. Makna yang terdapat pada siraman mnurutnya banyak simbol-simbol yang bisa diambil

maknanya karna terdapat pemaknaan yang bisa dijadikan pedoman hidup. Makna-makna simbol anu aya dina acara siraman diantaranya air diartikan kemuliaan atau sumber kehidupan, ada tujuh macam bunga yang dipakain dalam tradisi tinkeban untuk acara siraman yaitubunga mawar putih diatrikan ketentraman dan kedamaian, mawar merah diartikan kelahiran diri manusia kedunia, bunga melati diartikan selalu melibatkan hati dalam semua tindakan, bunga melati gambir diartikan kesederhanaan, bunga kantil diartikan nilai spiritual, bunga kenanga diartikan generasi penerus dan bunga sedap malam diartikan keharmonisan dan kesejahteraan. Tujuh kain batik artinya kehidupan yang dijalankan ada ujuh hari darimulai senin sampai minggu, belut sifatnya licin artinya dalam proses melahirkan diharapkan meyerupai sifat beulut yaitu licin atau lancar tidak ada hambatan sedikit pun, kelapa gading yaiu diberuntukan untuk suaminya agar bisa bertanggung jawab dan menyayangi anaknya nanti, rujak kanistren yaitu menurut kepercayaan cara mengetahui jenis kelamin anak ditentukan dari rasa rujak yang ditimbulkan, bila rasanya pedas maka anak yang sedang dikandung berjenis kelamin laki-laki tapi sebaliknya bila rasa yang ditimbulkan manis maka anak tersebut akan berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya paparan dari ibu Oyoh sebagai informan ke empat, berikut paparannya :

“tradisi Tingkeban intina urang menta kasalametan jeng kalancaran anu dipanjatken dina pangajian salain eta urang disuciken deui ku cai anu ges di doa’an supaya menang karidhoan tinu jadi kolot jeng keluarga karna ridhona kolot ridhona Alloh SWT.Makna atwasimbol anu aya dina acarasiraman loba pisan diantarana cai artina kemulyaan atawa sumber kahirupan urang, dina kembang aya tujuh macem kembang anu dipake dina tradisi Tingkeban nyaeta kembang mawar bodas artina kedamean,

mawar bereum nyaeta artina kalahiran manusia ka alam dunya, keumbang malati diartikeun kudu make niat dina sagala tindakan urang, kembang malati gambir artina sederhana, kembang kantil diartikeun nilai keagamaan, kembang kenanga artina gnerasi penerus nu trakhir kwmbang sedam malem hartina kaharmonisan jeung kasejahteraan, tujuh kaen batim mah harina waktu teh timulai senen nepi ka minggu jadi diibaratkeun kahirupan sapopoe urang tina saminggu teh aya tujuh poe, belut sifatna teh leuuer artina dina ngalahirkeun engke disalametkeun jeung dilancarkeun, kalapa gading nyaeta hartina kangge caroge ibu kudu boga rasa tanggung jawab jeung nyaah ka budak anu masih dina kandungan, rujak kanisren nyaeta mnurut kapercayaan rasa rujakna anu nentukeun jeunis klamin anak anu dikandung anu rakhir nyaeta talawengkar anu dijieun tina kenteng fungsina keur nukurkeun kana rujak kanistren”.

Tanggapan ibu Oyoh mengenaipertanyaan yang diberikan, tradisi Tingkeban intinya meminta keselamatan jeng kalancaran yang dipanjatkan pas saat pengajian, selain itu kita disucikan kembali melalui air siraman yang sudah di doakan terlebih dahulu supaya mendapatkan keridhoan dari orang tua dan keluarga karena ridho orang tua ridhonya Alloh SWT juga. Makna-makna simbol anu aya dina acara siraman diantaranya air diartikan kemuliaan atau sumber kehidupan, ada tujuh macam bunga yang dipakain dalam tradisi tinkeban untuk acara siraman yaitubunga mawar putih diartikan ketentraman dan kedamaian, mawar merah diartikan kelahiran diri manusia kedunia, bunga melati diartikan selalu melibatkan hati dalam semua tindakan, bunga melati gambir diartikan kesederhanaan, bunga kantil diartikan nilai spiritual, bunga kenanga diartikan generasi penerus dan bunga sedap malam diartikan keharmonisan dan kesejahteraan. Tujuh kain batik artinya kehidupan yang dijalankan ada ujuh hari darimulai senin sampai minggu, belut sifatnya licin artinya dalam proses melahirkan diharapkan meyerupai sifat beulut yaitu licin atau lancar tidak ada hambatan sedikit pun, kelapa gading yaiu diberuntukan untuk suaminya agar bisa

bertanggung jawab dan menyayangi anaknya nanti, rujak kanistren yaitu menurut kepercayaan cara mengetahui jenis kelamin anak ditentukan dari rasa rujak yang ditimbulkan, bila rasanya pedas maka anak yang sedang dikandung berjenis kelamin laki-laki tapi sebaliknya bila rasa yang ditimbulkan manis maka anak tersebut akan berjenis kelamin perempuan. Yang terakhir yaitu talawengkar, alawengkar itu terbuat dari genting yang sudah dibentuk bundar menyerupai uang koin fungsinya itu untuk ditukarkan atau membeli rujak kanistren yang ibu Oyoh tawarkan.

Melalui hasil wawancara dengan informan 1,2,3 dan 4 maka makna komunikasi non verbal yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda bisa disimpulkan sebagai berikut : Siraman merupakan gambaran untuk mensucikan diri calon ibu dan agar kelahiran bayi suci bersih, air disimbolkan anugerah dari Allah Swt untuk kita semua selaku umatnya. Kembang yang dipakai pada saat siraman yaitu tujuh jenis kembang diantaranya mawar putih diartikan ketentraman dan kedamaian, mawar merah diartikan kelahiran diri manusia kedunia, bunga melati diartikan selalu melibatkan hati dalam semua tindakan, bunga melati gambir diartikan kesederhanaan, bunga kantil diartikan nilai spiritual, bunga kenanga diartikan generasi penerus dan bunga sedap malam diartikan keharmonisan dan kesejahteraan. Kain batik Melambangkan bahwa dalam satu minggu itu ada tujuh hari dari mulai hari senin-minggu seperti menjalankan hidup sehari-hari. Belut merupakan lambang agar kelahiran bayi dapat lebih cepat dan licin seperti sifatnya belut, kelapa gading bentuk tanggung jawab dan kasih sayang ayahnya kepada calon bayinya nanti dengan cara menggendong dan menaruhnya

secara hati-hati. Rujak kanistrenini memiliki simbol untuk jenis kelamin bayi yang akan lahir sesuai dengan rasanya bila saat memakannya terasa pedas maka kecenderungannya bayi yang sedang dikandung berjenis kelamin laki-laki tapi jika rasa yang ditimbulkan manis maka kecenderungan bayinya berjenis kelamin perempuan dan yang terakhir talawengkar merupakan genting yang sudah dibentuk bundar seperti koin, genting tersebut diibaratkan uang untuk membeli rujak kanistren yang dijual oleh ibu yang sedang mengandung, maknanya biar semua bisa membeli rujak tersebut karena tidak semua yang hadir mempunyai atau membawa uang untuk membeli rujak.

4.2 Pembahasan

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berpola investigasi dimana data-data dan pernyataan di peroleh dari hasil wawancara langsung antara peneliti dengan informan dan narasumber. Para informan dan narasumber tersebut biasanya dipilih secara acak dengan kriteria tertentu dan akan di minta untuk menjawab pertanyaan mendalam yang di ajukan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bermanfaat untuk mengidentifikasi dan menentukan suatu persepsi, mengetahui pendapat tentang suatu gagasan, dan menentukan derajat kesamaan kesepakatan antar individu. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan dari komunikasi tradisi Tingkeban adat sunda di Kabupaten Garut, mengidentifikasi aktivitas komunikasi diantaranya, situasi komunikatif tradisi Tingkeban, peristiwa komunikatif tradisi Tingkeban, tindak komunikatif tradisi Tingkeban komponen komunikatif tradisi Tingkeban dan makna komunikatif tradisi Tingkeban dalam menemukan makna-makna pada simbol-simbol yang

terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Makna-makna berdasarkan data yang diperoleh dari informan dan narasumber memiliki beberapa pandangan mengenai tradisi Tingkeban adat sunda, karena peneliti melakukan penelitian langsung dilapangan untuk mengetahui bagaimana makna dalam tradisi Tingkeban adat sunda di Kabupaten Garut.

Tradisi Tingkeban adalah acara kehamilan yang memasuki bulan ke tujuh dalam masa kehamilan seseorang yang akan menjadi ibu untuk anak pertama, Tingkeban atau disebut juga tujuh bulanan yaitu upacara tradisional selamatn terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama tujuh bulan. Batas tujuh bulan, sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah jemput (menjemput) dalam tradisi sunda, dapat dilakukan sebelum bayi berumur tujuh bulan, ini menunjukkan sikap hati-hati dalam segala aktivitas yang dilakukan, karenanya yang paling mujarab adalah berdoa agar bayinya lahir selamat. Secara tidak langsung adat ini bagi etnis sunda memberikan makna dan nilai yang tersirat bagi calon bayi yang dilahirkan mapun kepada si ibu yang mengandung, dalam makna Tingkeban atau tujuh bulanan terdapat pemaknaan simbol- simbol komunikasi ritual. Komunikasi ritual yang dilakukan dalam acara tujuh bulanan bagi etnis sundadi Kabupaten Garut dapat dilihat mulai dari acara syukuran pengajian, siraman, mengganti kain batik sebanyak tujuh kali, memasukan belut, kelapa gading dan menjual rujak kanistren.

Tradisi yang diwariskan dari nenek moyoang dahulu dalam perkembangannya, tradisi Tingkeban tidak hanya perayaan atau adat kebiasaan belaka melainkan dalam rangkaian acara yang memiliki makna darisetiap aktivitas

komunikasi, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindak komunikasi dan komponen komunikasi, hal tersebut tidak terlepas dari objek penelitian dalam aspek etnografi komunikasi.

Dalam penelitian ritual tradisi Tingkeban di Kabupaten Garut dengan menggunakan teori etnografi komunikasi yang memiliki lima asumsi diantaranya masyarakat tutur (, difokuskan pada makna pelaksanaan dan persiapan dalam acara tujuh bulanan yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif.

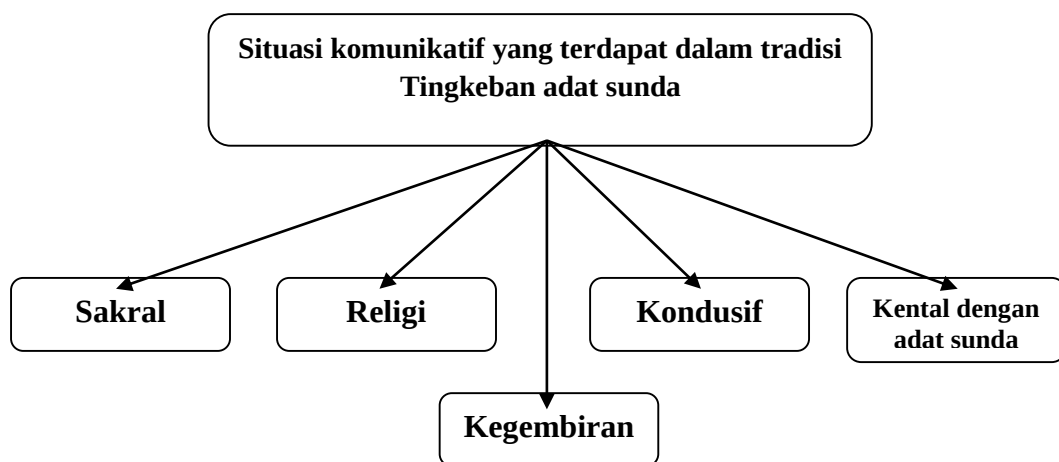
4.2.1 Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif dalam tradisi Tingkeban seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bertalian atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti keluarga dari pihak laki-laki yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibi, paman, begitu juga dengan keluarga dari pihak perempuan yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, paman, selain itu juga melibatkan tetangga, saudara, dan masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan. Tujuan di lakukan acara tujuh bulanan adalah untuk memohon keselamatan dan karunia atas anak yang dikandung, dan dapat kemudahan dalam persalinan si ibu yang mengandung. Situasi komunikasi yang tergambarkan dari keseluruhan rangkaian aktivitas yang terdapat dalam tradisi Tingkeban yaitu sakral, religi, kegembiraan, kondusif dan kental dengan adat sunda.

Hal tersebut senada dengan teori etnografi komunikasi terkait situasi komunikasi dalam aktivitas komunikasi bahwa situasi komunikatif yang dapat

digambarkan dari keseluruhan rangkaian aktivitas terkait objek yang diteliti (kuswarno, 2008)

Berdasarkan hasil dan bahasan penelitian terkait situasi komunikatif tentang tradisi Tingkeban adat sunda dapat disimpulkan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 4.1

Model situasi komunikatif tradisi Tingkeban adat sunda

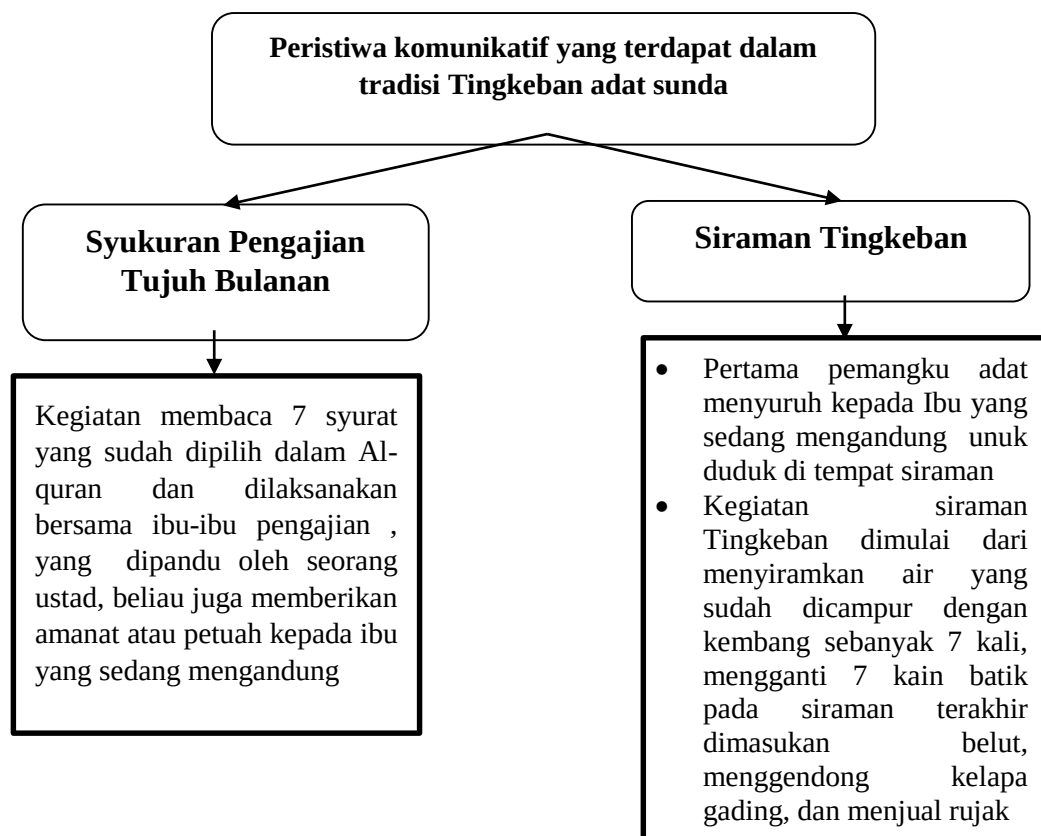
(Sumber: model kategorisasi hasil wawancara pada informan, 2018)

4.2.2 Peristiwa Komunikasi

Peristiwa Komunikasi dalam tradisi Tingkeban adat sunda di Kabupaten Garut yaitu peristiwa yang menggambarkan proses tradisi Tingkeban mulai dari awal acara sampai selesai mulai dari syukuran pengajian, siraman, mengganti pakaian, memasukan belut pada siraman, memecah kelapa gading dan menjual rujak kanistren.

Hal ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi tentang peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan norma yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi pada *setting* yang sama yang dikutip oleh Kuswarno (2008).

Berdasarkan hasil dan bahasan penelitian terkait peristiwa komunikatif tentang tradisi Tingkeban adat sunda dapat disimpulkan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 4.2

Model peristiwa komunikatif tradisi Tingkeban adat sunda

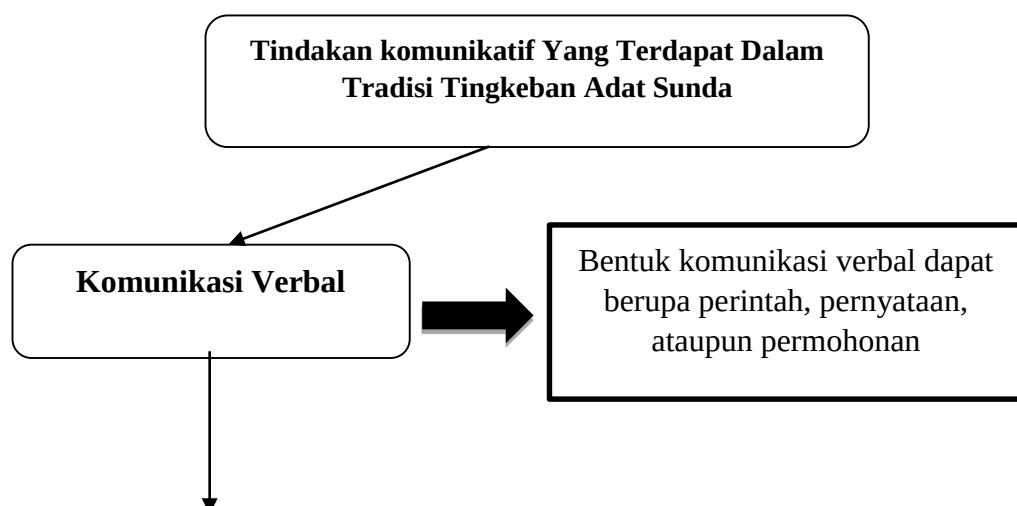
(Sumber: model kategorisasi hasil wawancara pada informan, 2018)

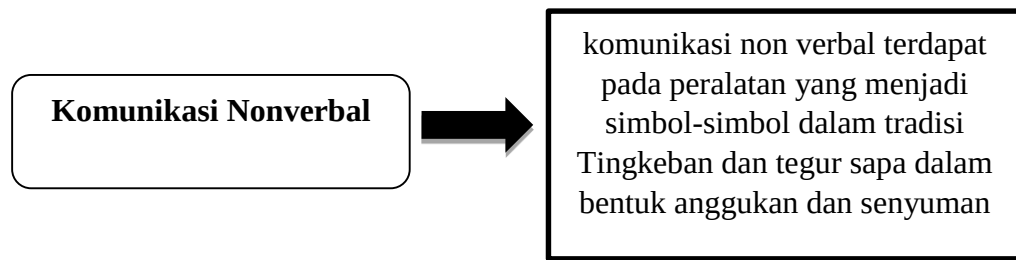
4.2.3 Tindakan Komunikasi

Kemudian hasil penelitian mengenai tindak komunikasi tradisi Tingkeban adat sunda terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan, ataupun permohonan. Sedangkan bentuk komunikasi non verbal terdapat pada peralatan

yang menjadi simbol-simbol dalam tradisi Tingkeban dan bentuk tegur sapa dalam bentuk anggukan dan senyuman. Hal ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi tentang tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan perintah ataupun perilaku non verbal lainnya (Kuswarno, 2008:41).

Berdasarkan hasil dan bahasan penelitian terkait tindakan komunikatif tentang tradisi Tingkeban adat sunda dapat disimpulkan dalam bagan sebagai berikut :





Bagan 4.3

Model tindak komunikatif tradisi Tingkeban adat sunda

(Sumber: model kategorisasi hasil wawancara pada informan, 2018)

4.2.4 Komponen Komunikasi

Ada sepuluh asumsi yang terdapat dalam komponen komunikasi menurut Dell Hymes dalam buku Kuswarno diantaranya Tipe komunikatif, topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan, dan urutan tindakan, serta kaedah interaksi dan norma. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana ritual acara tradisi Tingkeban di Kabupaten Garut.

4.2.4.1 Tipe Atau Genre Peristiwa

Tipe peristiwa dalam tradisi Tingkeban diawali dengan menetapkan hari, tanggal, tempat dan waktu yang baik dengan melihat tanggal perhitungan. Untuk menentukan tanggal dan harinya biasanya lebih diminta kepada pemandu tradisi, Setelah ditetapkannya hari, tanggal, tempat dan waktu barulah di undang keluarga, kerabat, dan tetangga yang paling utama adalah keluarga, dimana keluarga sangat diharapkan dalam persiapan acara Tingkeban, begitu juga tetangga sangat diharapkan sumbangan tenaga dalam persiapan Tingkeban karena acara tersebut

menggelar acara syukuran dan menyiapkan beberapa makanan dan hidangan untuk mengundang paratamu undangan dan tetangga. Setelah persiapan acara tujuh bulanan sudah lengkap atau selesai, barulah mengundang kerabat dan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar untuk melakukan pembacaan ayat-ayat al- Qur'an dan doa selamat bersama yang dipandu olehustad/ustadzah.

4.2.4.2 Topik Peristiwa

Topik peristiwa tradisi Tingkeban merupakan tindak lanjut setelah upacara perkawinan, dimana dalam acara tujuh bulanan merupakan rezeki yang sangat indah yaitu dengan diberikannya keturunan atau buah cinta si cabang bayi dari pernikahan. Tradisi Tingkeban adalah pelaksanaan yang dilakukan pada kehamilan ke tujuh bulan untuk anak pertama, hal ini dilakukan karena dalam kandungan yang ketujuh bulan sudah ditiupkannya ruh, rizki, qodho dan qodhar kepada anak yang di kandung oleh seorang ibu. Begitu juga dilakukannya acara tujuh bulanan hanya untuk anak pertama saja karena sebuah ucapan rasa syukur yang mendalam bagi sebuah keluarga baru kepada Allah Swt berupa selamat.Fungsi dan Tujuan Fungsi acara tujuh bulanan adalah memanjatkan doa atas karunia yang telah diberikan, dan sebagai ucapan rasa syukur yaitu berupa saling menitipkan, mengingatkan, dan mendoakan secara lahirnya dan secara batinnya agar manusia selalu bersyukur atas rahmat Allah Swt yang telah memberikan rezeki berupa anak.

4.2.4.3 Tujuan

Tujuan dari acara tujuh bulanan adalah agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan dan mensyukuri atas nikmat Allah Swt dan memohon agar bayi yang di kandung selamat dan sehat serta diberikan karunia anak yang sholeh maupun sholihah serta ibu dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada suatu rintangan dan hambatan.

4.2.4.4 Setting

Setting meliputi waktu, waktu yang tepat yang digunakan dalam acara tujuh bulanan berlangsung di rumah sendiri atau tempat dimana mereka tinggal dan bisa juga dilakukan di rumah dari pihak laki-laki. Acara Tingkeban dilaksanakan pada waktu, tanggal dan tempat yang sudah ditentukan.

4.2.4.5 Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam acara Tingkeban yang paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, uwa, bibi, dan paman. Selain itu juga harus ada pemandu acara Tingkeban yaitu ustad/ustadzah untuk acara pembacaan surat-surat al- Qur'an yang telah dipilih, dan tetangga dekat rumah. Acara persiapan Tingkeban sangat banyak sekali sehingga memerlukan bantuan tetangga, dan keluarga, salah satunya adalah dalam menyiapkan makanan berkat dan makanan yang harus dibawa pulang oleh tamu yang hadir dalam acara tujuh bulanan. Tetangga bertugas sebagai membantu dalam masak-memasak, keluarga terdekat bertugas menyiapkan keperluan untuk acarasiraman seperti membuat

menyediakan tempat, kembang tujuh rupa, kain batik, kelapa gading, belut dan rujak kanistren.

4.2.4.6 Bentuk Pesan

Bentuk pesan dalam tradisi Tingkeban, bentuk pesan yang digunakan adalah pesan nonverbal yang didukung oleh pesan verbal, karena lebih banyak menggunakan pesan-pesan nonverbal daripada verbal. Adapun pesan nonverbal dalam acara tujuh bulanan dapat dilihat dari persiapan acara tujuh bulanan yaitu :

- a. Rujak manis adalah jika rujak tersebut terasa sangat pedas maka melambangkan calon si jabang bayi adalah anak lakilaki, dan sebaliknya jika rujak tersebut tidak terlalu pedas maka tandanya adalah anak perempuan.
- b. Dua kelapa muda, menunjukkan calon cabang bayi lakilaki maupun perempuan yang mana kedua kelapa tersebut dibawa pakai emban dan tidak boleh menyentuh tanah kemudian dibawa oleh calon ayah dan ditiadakan di kasur bersama embannya, hal tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah kepada anak harus tanggung jawab dan berhati hati dalam melindunginya karena anak adalah amanah yang harus didik dan dirawat dan penuh kasih sayang baik lahir maupun batin.
- c. Pembacaan surat-surat dari alqur'an. Surat tersebut diantaranya adalah surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, Ar Rahman, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pembacaan surat al Qura'an adalah agar anak yang ada dalam kandungan menjadi ahli Al Qur'an dan juga jika laki-laki nantinya wajahnya tampan seperti nabi yusuf dan meniru sifat-sifat nabi Muhammad SAW dan jika perempuan cantik seperti siti Maryam.
- d. Kain batik melambangkan bahwa dalam satu minggu itu tujuh hari darimulai hari senin-minggu untuk menjalankan hidup sehari-hari.
- e.

Belut maknanya adalah lambang agar kelahiran bayi dapat lebih cepat, licin seperti belut.

4.2.4.7 Isi Pesan

Isi pesan dalam tradisi Tingkeban yang disampaikan oleh ustad/ustadzah dan dari pemandu acara adalah untuk memanjatkan doa selamatan untuk ibu hamil agar diberi kemudahan, kelancaran dalam persalinan dan diberi keselamatan untuk bayi dan ibunya serta mensucikan diri dari berbagai hal supaya anak yang dilahirkan nanti bersih dan suci.

4.2.4.8 Urutan Tindakan

Urutan tindakan alam tradisi Tingkeban di Kabupaten Garut adalah syukuran pengajian pembacaan surat-surat yang dipilih dalam Al- Qur'an siraman, ganti pakaian sebanyak tujuh kali, memasukan belut, memecah kelapa gading dan jual rujak kanistren.

4.2.4.9 Kaidah Interaksi

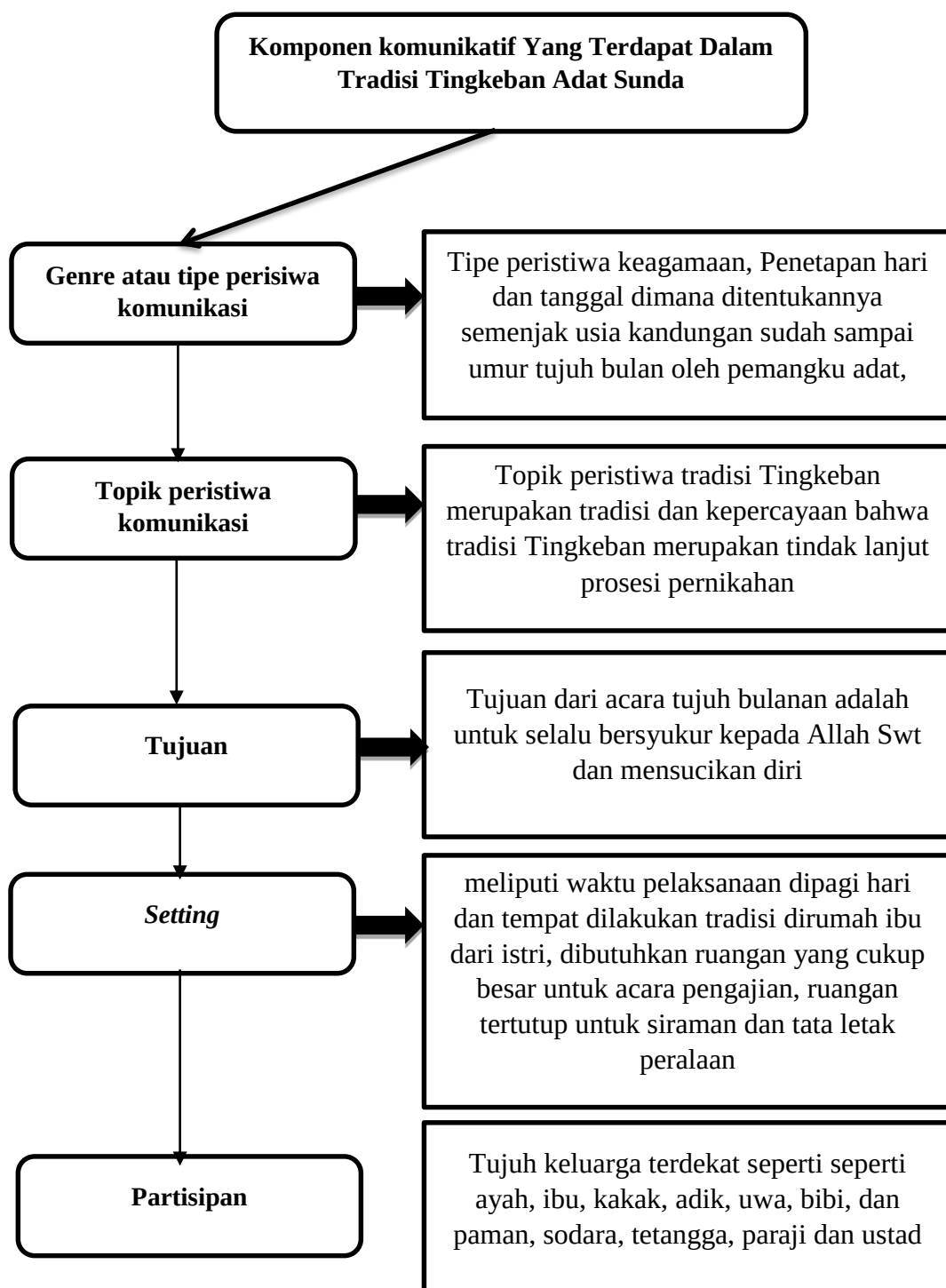
Kaidah interaksi (*rules of interaction*) a. Kaidah interaksi pada saat mengundang masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal untuk hadir dalam acara syukuran selamatan tujuh bulanan yaitu mendatangi satu rumah ke rumah yang lainnya. Hal ini terdapat nilai-nilai saling menghargai dan menghormati satu sama lain demi kerukunan dalam bertetangga. b. Kaidah interaksi pada saat melakukan syukuran selamatan seluruh tamu yang hadir di persilahkan masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan dan membacakan beberapa surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, Ar Rahman dan surat Luqman.

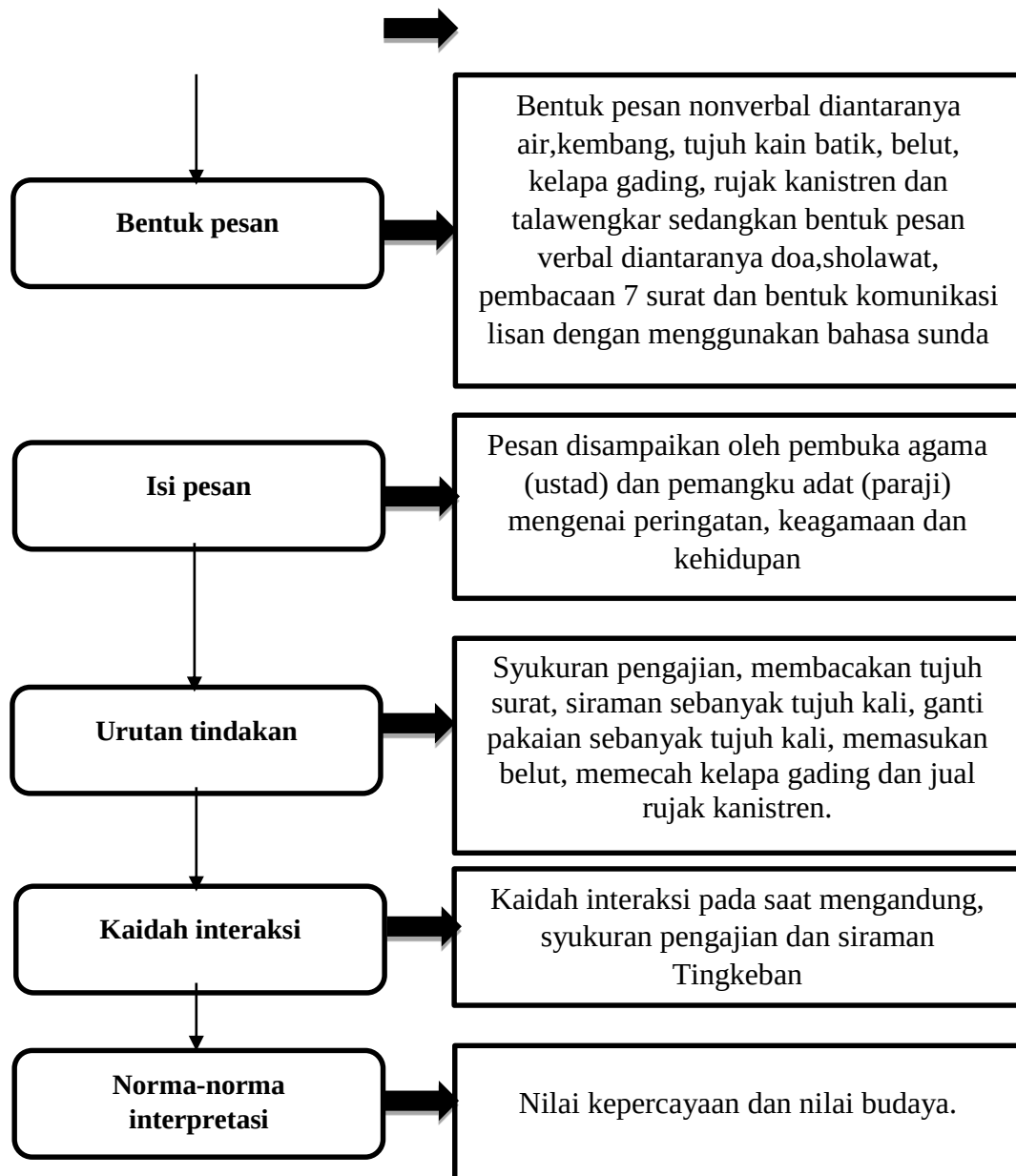
Syukuran ini bertujuan untuk memanjatkan doa selamatan tujuh bulanan dan sebelumnya ustad/ustadzah biasanya memberikan petuah kepada calon ibu, c. Kaidah interaksi pada saat acara siraman yang di pandu oleh seorang pemandu acara, dan acara siraman juga dilakukan secara bergiliran, mulai dari pemandu acara Tingkeban, orang tua dari pihak laki-laki, dilanjutkan oleh orang tua dari pihak perempuan, dan kemudian saudara yang hadir dalam acara Tingkeban.

4.2.4.10 Norma-Norma Interpretasi

Norma-norma interpretasi dalam acara Tingkeban, bentuk pesan yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam acara Tingkeban : a. Nilai kepercayaan dan b. Nilai Budaya. Seorang pemandu acara dalam acara tujuh bulanan harus mahir dalam berbahasa sunda, serta mampu dalam memandu pelaksanaan dan persiapan acara Tingkeban. Pelaksanaan yang dilakukan oleh pemandu acara Tingkeban tidak hanya secara verbal melainkan didukung oleh gerakan nonverbal yang tujuannya adalah untuk memperjelas makna pesan yang terkandung dalam acara tujuh bulanan. Dalam ritual acara tujuh bulanan seorang pemandu acara harus memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam acara Tingkeban dari pelaksanaan dan persiapan. Dalam persiapan tradisi Tingkeban pemandu acara menetapkan tanggal dan harinya, sedangkan dalam pelaksanaan acara Tingkeban harus mampu memandu jalannya acara tujuh bulan mulai dari acara syukuran selamatan, siraman sampai dengan selesai. Hal ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi tentang komponen komunikasi karena merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi (Syukur dalam Kuswarno 2008:42-43).

Berdasarkan hasil dan bahasan penelitian terkait komponen komunikatif tentang tradisi Tingkeban adat sunda dapat disimpulkan dalam bagan sebagai berikut :





Bagan 4.4

Model komponen komunikatif tradisi Tingkeban adat sunda

(Sumber: model kategorisasi hasil wawancara pada informan, 2018)

4.2.5 Makna Komunikasi

Terakhir hasil penelitian mengenai makna komunikasi tradisi Tingkeban adat sunda, terdapat dua bentuk komunikasi dalam tradisi Tingkeban yaitu makna

komunikasi verbal dan makna komunikasi non verbal. Makna komunikasi verbal dalam tradisi Tingkeban terlihat pada acara syukuran pengajian dalam membacakan surat-surat dalam Al-quran dan terdapat nasihat-nasihat yang diberikan oleh ustad/ustadzah kepada calon ibu, selain itu juga paada prosesi siraman pemandu acara menggunakan bahasa sunda sebagai alat komunikasi kepada calon ibu yang akan menjalankan ritual siraman dan kepada keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan teori etnografi komunikasi mengenai makna komunikasi verbal yaitu pesan-pesan lisan yang dikirimkan melalui suara. Kita bisa menghabiskan banyak waktu untuk berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik sebagai pembicara maupun pendengar. Sementara itu, komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui kata-kata yang ditulis atau dicetak (Liliweri, 2011:377).

Makna komunikasi non verbal dalam tradisi Tingkeban adat sunda terdapat dalam pralatan yang digunakan sebagai kelengkapan khususnya dalam acara siraman tujuh bulanan seperti air, kembang tujuh rupa, kain batik, belut, kelapa gading dan rujak kanistren. Bahan-bahan tersebut merupakan simbol-simbol pertukaran pesan dalam tradisi Tingkeban adat sunda, hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi mengenai makna komunikasi non verbal yaitu komunikasi sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerak tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Hudjana, 2003:26).

Verbal	Makna
--------	-------

Syukur pengajian 	Komunikasi verbal yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda diantaranya Doa, Pembacaan tujuh surat dalam Al-quran diantaranya surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, Ar Rahman, pembacaan Sholawat Sambutan dan nasihat untuk ibu yang sedang mengandung. selain itu juga pada prosesi syukuran pengajian tujuh bulanan pemandu acara menggunakan bahasa sunda sebagai alat komunikasi.
--	---

Non verbal	Makna
Siraman 	Siraman merupakan gambaran untuk mensucikan diri calon ibu dan agar kelahiran bayi suci bersih. Diawali dari siraman pertama oleh kedua orang tua, kedua sampai keenam di siram oleh keluarga terdekatnya dan yang terakhir oleh pemandu siraman
Air 	Simbol anugerah dari Allah Swt karena air merupakan elemen yang sangat dibutuhkan bagi makhluk hidup baik, hewan tumbuhan dan manusia.

Kembang tujuh macam (bunga mawar putih, bunga mawar merah, bunga melati, bunga melati gambir, bunga kantil, bunga kenanga, bunga sedap malam) 	Mawar putih diartikan ketentraman dan kedamaian, mawar merah diartikan kelahiran diri manusia kedunia, bunga melati diartikan selalu melibatkan hati dalam semua tindakan, bunga melati gambir diartikan kesederhanaan, bunga kantil diartikan nilai spiritual, bunga kenanga diartikan generasi penerus dan bunga sedap malam diartikan keharmonisan dan kesejahteraan.
Kain batik 	Melambangkan bahwa dalam satu minggu itu tujuh hari darimulai hari senin-minggu untuk menjalankan hidup sehari-hari.
Kelapa gading 	Bentuk kasih sayang ayahnya kepada calon bayinya nanti dengan cara menggendong dan menaruhnya secara hati-hati.
Belut	Merupakan lambang agar kelahiran bayi dapat lebih cepat, licin seperti belut

	
Rujak kanistren 	Rasa rujak kanistren ini memiliki simbol untuk jenis kelamin bayi yang akan lahir. Dimana rasa yang ditimbulkan pedas maka dipercaya anak yang ada dalam kandungan berjenis kelamin laki-laki, sebaliknya bila rasa yang itimbulan manis maka anaknya perempuan.
Talawengkar 	Genting yang sudah dibentuk bundar seperti koin, genting tersebut diibaratkan uang untuk membeli rujak kanistren yang dijual oleh ibu yang sedang mengandung, maknanya biar semua bisa membeli rujak tersebut karena tidak semua yang hadir mempunyai atau membawa uang untuk membeli rujak.

4.3 Triangulasi Sumber

Adapun proses triangulasi dengan melakukan wawancara kepada bapak Aliyudin, beliau merupakan tokoh agama yang mengerti mengenai tradisi Tingkeban adat sunda. Menurut bapak Aliyudin terkait pertanyaan-pertanyaan yang diberikan mengenai tradisi Tingkeban berikut paparannya : semua keluarga pasti menginginkan keturunan untuk keberlangsungan hidup dan hak waris dari

orang tuanya, tradisi Tingkeban merupakan bentuk rasa syukur atas keturunan yang diberikan oleh Allah Swt pada saat usia kandungan menginjak tujuh bulan, cara menunjukkan rasa bersyukur kepada Allah Swt melalui syukuran pengajian tujuh bulanan dan siraman, yang saya tau mengenai tradisi ingkeban asal mulanya dari agama hindu yang disebut garba wedana (garba berarti perut dan wedana artinya sedang mengandung) jadi tujuannya untuk meminta keselamatan anak yang ada dalam rahim, sekarang tradisi Tingkeban atau tujuh bulanan sudah menjadi tradisi untuk ibu yang sedang mengandung termasuk pemeluk agama islam. Selamatan Tingkeban atau tujuh bulanan sebenarnya tidak ada dalam ajaran islam ini termasuk perkara baru dalam agama karena itu disebut bid'ah, kenapa uma islam juga mengadakan riual tersebut karena unuk mensyukuri segala nikmat Allah Swt termasuk anak yang diberikan hanya itu yang seharusnya diniatkan oleh sebuah keluarga dalam menjalankan tradisi Tingkeban. Meskipun begitu tatacara untuk melakukan tradisi Tingkeban menurut ajaran islam sedikit berbeda meskipun ada beberapa proses yang sama, dalam ajaran islam setelah masuk pada usia kandungan tujuh bulan sebagai peringatan bahwa kandunganya itu sudah besar dan sebenar lagi akan melahirkan oleh karena itu ibu yang sedang mengandung sudah melebihi kandungan tujuh bulan dilarang beraktivitas berat-berat takutnya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam ajaran islam diadakanya syukuran pengajian tujuh bulanan itu dimaksudkan sebuah keluarga baru dimaksudkan untuk ingat dan selalu bersyukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan dengan mengajak tetangga atau ibu-ibu pengajian untuk membacakan tujuh surat yang sudah dipilih dalam al-quran yang mempunyai makna-makna

tertentu seperti surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, Ar Rahman, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pembacaan surat al-quraan adalah agar anak yang ada dalam kandungan menjadi ahli Al-quran dan juga jika laki-laki nantinya wajahnya tampan seperti nabi yusuf dan meniru sifat-sifat nabi Muhammad Saw dan jika perempuan cantik seperti siti Maryam. Setiap orang tua pasti mengaharpakan anak yang nantinya lahir menjadi anak yang baik dan yang diharapkan, kita seorang muslim yang ingin anaknya menjadi hamba Allah yang salih dan berbakti kepada orang tuanya. Intinya dalam ajaran islam tidak ada ajaran untuk melakukan tradisi Tingkeban tetapi diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt, jadi diperbolehkan untuk melakukan tradisi Tingkeban asal jangan bertentangan dengan syari'at islam, kalau bertentangan maka lebih baik tidak melakukannya.

Selain bapak Aliyudin ada juga ibu Enok sebagai pemandu acara yang dijadikan sebagai narasumber pada penelitian ini, untuk memberikan penjelasan mengenai proses dan makna yang terdapat dalam tradisi Tingkeban adat sunda. Sebelumnya ibu Enok selain menjadi pemandu acara siraman tradisi Tingkeban beliau juga menjadi paraji atau bidan kampung, pekerjaan tersebut sudah ibu Enok lakoni selama hampir 50 tahun lamanya, keahlian tersebut tidak lain di dapat dari ibunya yang sudah meninggal, keahlian tersebut selalu diturunkan kepada anak cucunya atau pada generasi berikutnya. Menurut Ibu Enok terkait pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait tradisi Tingkeban berikut paparannya : tradisi Tingkeban merupakan tradisi yang diwariskan dari leluhur dahulu untuk mmenyambut kelahiran bayi pada usia kandungan tujuh bulan, banyak orang yang

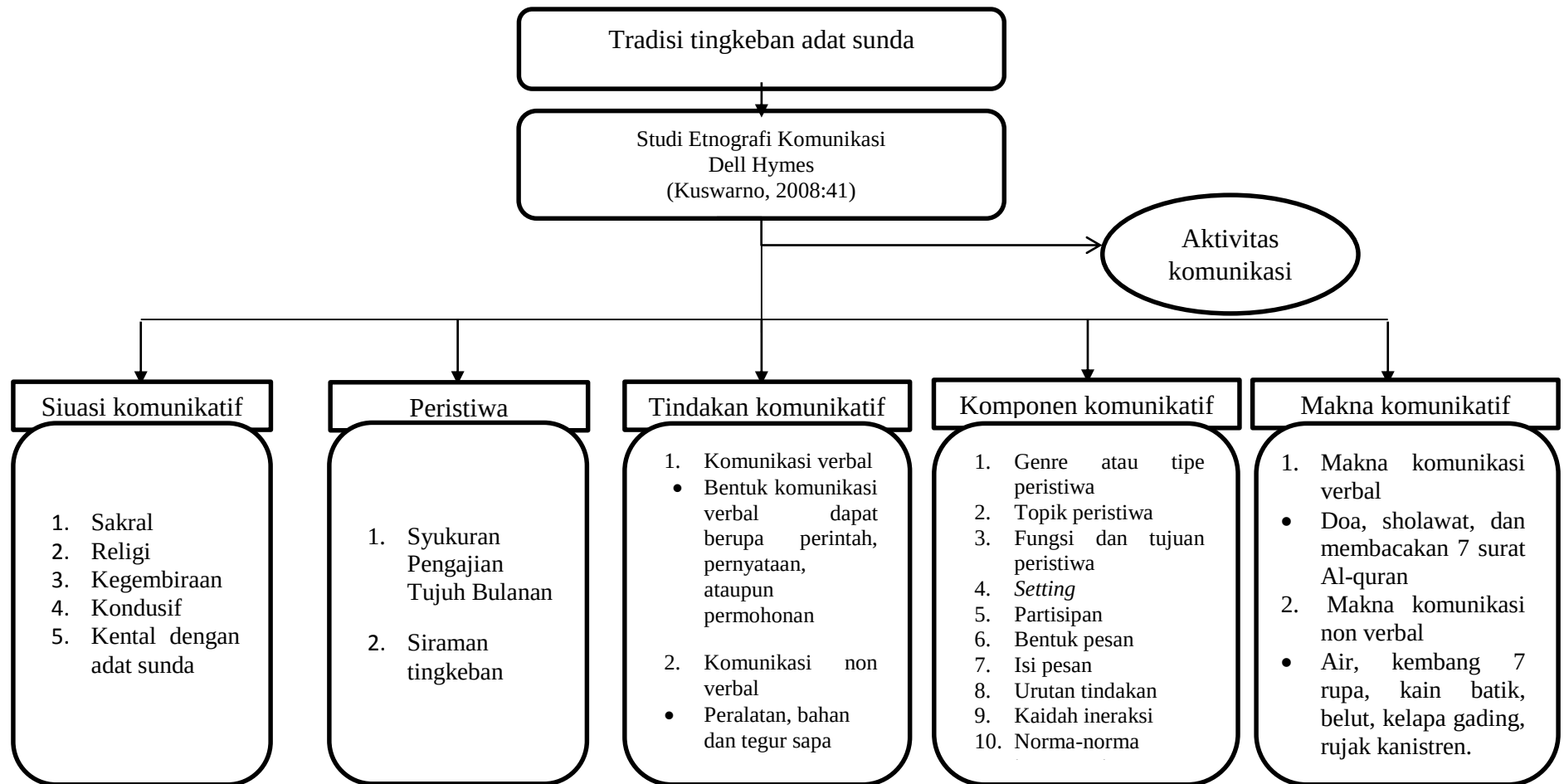
melakukan tradisi ini karena bentuk tradisi, keyakinan ataupun dorongan dari keluarga dan lingkungan. Bagi ibu tradisi Tingkeban yaitu menjalankan tradisi dari leluhur dan menambah keyakinan tersendiri bagi yang menjalankan, tradisi Tingkeban intinya bertujuan untuk meminta pertolongan kepada yang maha kuasa dan diberi keselamatan dan kelancaran pada saat melahirkan nanti yang harus datang atau diwajibkan hadir pada saat tradisi Tingkeban tujuh keluarga terdekat seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, uwa dan bibi. ibu biasanya diminta untuk jadi pemandu acara siraman tradisi Tingkeban, langkah pertama yaitu menetapkan tempat, hari dan tanggal terlebih dahulu penetapannya tidak boleh kurang dari usia kandungan tujuh bulan untuk melaksanakan tradisi Tingkeban, sesudah itu mengajak keluarga, sodara dan tetangga untuk hadir dalam acara siraman, sebelum melakukan acara siraman biasanya ada syukuran yang diikuti oleh ibu-ibu pengajian. Setelah syukuran pengajian baru masuk pada tahap yang kedua yaitu siraman, setelah paratamu undangan sudah hadir, acara siraman dapat dimulai dengan membawa ibu yang sedang mengandung ke tempat siraman yang sudah di siapkan. Setelah peralatan disiapkan, ibu membacakan doa-doa dan langsung menyiramkan air yang sudah dicampur dengan kembang, setiap siraman calon ibu mengganti kain batik sebanyak tujuh kali, pada siraman terakhir ibu memasukan belut kedalam siraman terakhirnya supaya besentuhan dengan perut atau kandungannya, simbol belut disini terdapat pada sifat belut tersebut yaitu licin, maka makna yang biasa di ambil dari belut yaitu supaya dalam proses melahirkan nanti lancar dan cepat, setelah itu tugas suaminya membawa kelapa gading menggunakan kain samping dan menaruhnya kembali pada tempat yang

sudah disiapkan maknanya supaya calon bapak dari bayi bisa bertanggung jawab dan menyayangi anaknya sepenuh hati. Setelah proses siraman selesai ibu yang sedang mengandung dibawa ke kamar untuk di dandani secantik mungkin, selagi itu pada saat istri sedang di dandani sang suami membersihkan peralatan yang digunakan siraman dan membuang sisa siraman. Setelah selesai sang istri menjual dan menawarkan rujak kepada para tamu undangan yang hadir dan memberikan pernyataan mengenai rasa rujak kanistren, bila rasa yang ditimbulkan pedas maknanya anak yang seang dalam kandungan berjenis kelamin laki-laki tetapi bila rasa yang ditimbulkannya manis maknanya anak yang dikandung berjenis kelamin perempuan. Pertukaran atau pembelian rujak tidak menggunakan uang rupiah melainkan menggunakan talawengkar, talawengkar yaitu genting yang sudah di buat bundar menyerupai uang koin, maknanya biar semua bisa membeli rujak tersebut karena tidak semua yang hadir mempunyai atau membawa uang untuk membeli rujak”. Menurut beliau terkait tradisi Tingkeban mungkin sekarang sudah terkikis atau tergeser oleh zaman jadi hanya orang tertentu yang menjalankan tradisi ini.

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan, pneliti menemukan kesamaan pemahaman tentang tradisi Tingkeban yaitu bersyukur terhadap rezaki berupa keturunan yang di dapat dan kesamaan tujuan yaitu berdoa meminta kelancaran dan keselamatan untuk ibu yang sedang mengandung dan bayi yang masih dalam kandungan sampai proses melahirkan nanti. Juga sebagai mensucikan diri jasmani dan rohaninya supaya anak yang dilahirkan bersih dan suci.

Sedangkan hasil wawancara narasumber juga peneliti menemukan kesamaan tentang tradisi Tingkeban antara narasumber dan informan. Namun terdapat pemahaman yang sedikit berbeda dalam memaknai tradisi dari keagamaan dan sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang.

keagamaan dan sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang.



Bagan 4.6 Model Kerangka Konseptual Hasil Penelitian

Sumber: model kaetegorisasi dan wawancara (diadopsi oleh penulis pada tahun 2018)